

**KEEFEKTIFAN PEMBERIAN *IMMEDIATE POSITIVE  
FEEDBACK* DAN *NETRAL FEEDBACK* TERHADAP  
PENINGKATAN KONSEP DIRI DALAM BELAJAR  
MATEMATIKA**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
FITRI ANA KHANIFA  
NIM: D04215009**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PMIPA  
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
MEI 2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FITRI ANA KHANIFA  
NIM : D4215009  
Jurusan/Program Studi : PMIPA/PENDIDIKAN MATEMATIKA  
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Surabaya, 14 Mei 2020

Yang membuat



**Fitri Ana Khanifa**  
**NIM. D04215009**

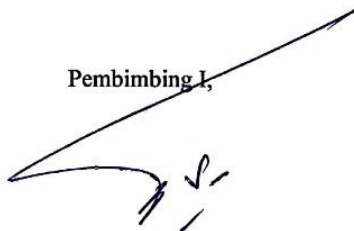
## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : FITRI ANA KHANIFA  
NIM : D04215009  
Judul : KEEFEKTIFAN PEMBERIAN *IMMEDIATE POSITIVE FEEDBACK* DAN *NETRAL FEEDBACK* TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI DALAM BELAJAR MATEMATIKA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I,



**Prof. Dr Kusaeri, M.Pd.**

NIP.197206071997031001

Surabaya, 14 Mei 2020

Pembimbing II,



**Dr. Siti Lailiyah, M.Si.**

NIP.198409282009122007

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**  
Skripsi oleh Fitri Ana Khanifa ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya,

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 19630123993031002

Tim Penguji,

Penguji I

Lisanul Uswah Sadiqda, S.Si, M.Pd

NIP. 198309262006042002

Penguji II

Dr. Suparto, M.Pd.I

NIP. 196904021995031002

Penguji III

Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd.

NIP. 197206071997031001

Penguji IV

Dr. Siti Lailiyah, M.Si.

NIP. 19840928200912200



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8431972 Fax. 031-841300  
Email: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Ana Khanifa  
NIM : D04215009  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PMIPA  
E-mail address : [khanifafitriana5@gmail.com](mailto:khanifafitriana5@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**KEEFEKTIFAN PEMBERIAN IMMEDIATE POSITIVE FEEDBACK DAN  
NETRAL FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI DALAM  
BELAJAR MATEMATIKA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Mei 2020

Penulis

(Fitri Ana Khanifa)

# KEEFEKTIFAN PEMBERIAN *IMMEDIATE POSITIVE FEEDBACK* DAN *NETRAL FEEDBACK* TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI DALAM BELAJAR MATEMATIKA

Oleh : Fitri Ana Khanifa

## ABSTRAK

Konsep diri dalam belajar matematika adalah penilaian peserta didik terhadap kemampuan mereka dan rasa suka atau ketertarikan terhadap matematika. Konsep diri tersebut terbentuk karena suatu proses *feedback* yang diberikan dari individu lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*, dampak pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik, dan perbedaan konsep diri dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate feedback positive* dan *immediate netral feedback*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode komparatif. Walaupun analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan analisis statistik, namun penelitian ini masih tergolong deskriptif kualitatif karena menggunakan statistik deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan 6 peserta didik pada setiap kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MAN Sidoarjo tahun ajaran 2019/2020. Peserta didik terpilih memiliki konsep diri awal kategori tinggi, sedang, rendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket konsep diri sebelum dan setelah pembelajaran, serta lembar observasi. Teknik analisis data yaitu analisis dampak pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*, analisis perbedaan konsep diri dan analisis hasil observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dan pemberian *immediate netral feedback* tergolong sangat baik dan dapat dikatakan efektif. Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika yaitu adanya peningkatan pada konsep diri peserta didik ditandai dengan peningkatan seluruh dimensi konsep diri. Dampak pemberian *immediate netral feedback* yaitu adanya peningkatan pada konsep diri peserta didik ditandai pada peningkatan 2 dimensi konsep diri. Adanya perbedaan konsep diri antara pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* yaitu pada dimensi pengetahuan terpaut 11,58, dimensi pengharapan terpaut 8,3 dan dimensi penilaian terpaut 17,3.

**Kata kunci:** *feedback, immediate positive, immediate netral, konsep diri, dan matematika.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. <i>Feedback</i> (Umpan balik).....	11
1. Fungsi <i>Feedback</i> .....	14
2. Aspek <i>Feedback</i> .....	15
B. <i>Immediate Positive Feedback</i> .....	17

1. <i>Immediate Feedback</i> .....	17
2. <i>Positive Feedback</i> .....	19
C. <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	23
D. Konsep Diri.....	24
1. Komponen Konsep Diri.....	26
2. Dimensi Konsep Diri.....	26
3. Terbentuknya Konsep Diri.....	29
E. Teori Belajar Matematika.....	34
F. Konsep Diri dalam Belajar Matematika.....	36
G. Kaitan antara <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> dengan Konsep Diri.....	40
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	45
1. Teknik Pengumpulan Data.....	45
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
E. Perangkat Pembelajaran.....	49
F. Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	49
2. Analisis Data Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Konsep Diri Peserta Didik dalam Belajar Matematika.....	50



3.	Analisis Data Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Konsep Diri Peserta Didik dalam Belajar Matematika.....	53
4.	Analisis Data Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta didik yang diberikan <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> . .....	54
H.	Prosedur Penelitian.....	56
1.	Tahap Persiapan .....	56
2.	Tahap Pelaksanaan .....	56
3.	Tahap Analisis.....	56
4.	Tahap Akhir .....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		59
A.	Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	59
1.	Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> .....	59
2.	Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	62
B.	Deskripsi dan Analisis Data Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Konsep Diri Peserta Didik dalam Belajar Matematika .....	65
C.	Deskripsi dan Analisis Data Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Konsep Diri Peserta Didik dalam Belajar Matematika .....	70
D.	Deskripsi dan Analisis Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta Didik yang diberikan <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> . .....	76

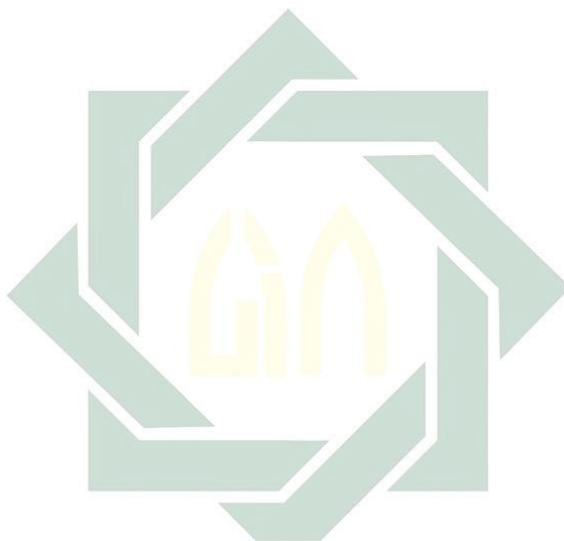
BAB V PEMBAHASAN.....	83
A. Keterlaksanaan <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	85
B. Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Peningkatan Konsep Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. ....	89
C. Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Peningkatan Konsep Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika ....	93
D. Perbedaan Konsep Diri Dalam Belajar Matematika Antara Peserta Didik Yang Diberikan <i>Immediate Positive Feedback</i> dan <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	97
E. Kelemahan Penelitian .....	100
BAB VI PENUTUP.....	101
A. Simpulan .....	101
B. Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> ....	22
Tabel 2. 2 Indikator Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	24
Tabel 2. 3 Indikator Konsep Diri .....	29
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	43
Tabel 3. 2 Daftar Subjek Penelitian .....	45
Tabel 3. 3 Daftar Validator Instrumen Penelitian .....	48
Tabel 3. 4 Kriteria Interpretasi Skor.....	50
Tabel 3. 5 Kategori Persentase Keterlaksanaan .....	51
Tabel 3. 6 Pedoman Penskoran Angket .....	52
Tabel 3. 7 Kriteria Interpretasi Persentase .....	55
Tabel 4. 1 Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> dalam Pembelajaran Matematika.....	59
Tabel 4. 2 Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> .....	61
Tabel 4. 3 Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	63
Tabel 4. 4 Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	64
Tabel 4. 5 Data Konsep Diri Subjek Sebelum dan Setelah Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> .....	65
Tabel 4. 6 Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Konsep Diri Dalam Pembelajaran Matematika.....	69
Tabel 4. 7 Data Angket Konsep Diri Subjek Sebelum dan Setelah Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> .....	71
Tabel 4. 8 Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Indikator Persepsi Peserta didik Terhadap Pembelajaran Matematika .....	75
Tabel 4. 9 Kategori Konsep Diri Subjek Setelah Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> .....	76

Tabel 4.10 Kategori Konsep Diri Subjek Setelah Pemberian  
*Immediate Netral Feedback* .....77

Tabel 4.11 Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika  
antara Peserta Didik yang diberikan *Immediate Positive  
Feedback* dan *Immediate Netral Feedback* Pada Setiap  
Indikator Konsep Diri .....78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengetahuan.....	66
Gambar 4. 2 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengharapan .....	67
Gambar 4. 3 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Positive Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Penilaian .....	68
Gambar 4. 4 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengetahuan.....	72
Gambar 4. 5 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengharapan .....	74
Gambar 4. 6 Grafik Dampak Pemberian <i>Immediate Netral Feedback</i> Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Penilaian .....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pemberian pengalaman kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang telah terencana untuk memperoleh kompetensi bahan matematika yang akan dipelajari serta upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap matematika.<sup>1</sup> Dalam pembelajaran matematika, pengalaman peserta didik dibentuk dari interaksi guru, peserta didik dan materi. Interaksi ketiga komponen tersebut menurut Tata memiliki hubungan yang erat dalam proses belajar dan mengajar. Guru sebagai pengirim pesan, peserta didik sebagai penerima pesan, dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.<sup>2</sup>

Interaksi yang terjadi bermacam-macam salah satunya dapat berupa tes dan tugas. Selain itu interaksi antara guru dan peserta didik dapat terjadi melalui diskusi dan tanya jawab. Bentuk interaksi tersebut direncanakan oleh guru agar peserta didik dapat menguasai kompetensi bahan matematika. Sedangkan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan penguasaan terhadap matematika dengan memberikan umpan balik (*feedback*) pada peserta didik.

*Feedback* dalam proses pembelajaran adalah bentuk komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan dirinya sendiri yang terintegrasi secara menyeluruh.<sup>3</sup> Irons mengemukakan bahwa *feedback* adalah setiap informasi, proses atau aktivitas yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Dyah Estu Rahayu, Erni Puji Astuti, Budiyono “Penguasaan Definisi dan Rumus Dikaitkan dengan Penggunaannya Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Ekuivalen Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 : 1, (2013), 1.

<sup>2</sup> Tata. Tesis: “*Penggunaan Media Pembelajaran CD Interaktif berbasis Komputer dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika*”. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010),

<sup>3</sup> Sapto Haryoko, “Efektivitas Strategi Pemberian Umpan Balik Terhadap Kinerja Praktikum Mahasiswa D-3 Jurusan Teknik Elektronika”, *Cakrawala Pendidikan*, 30 : 1 (Februari, 2011), 104.

untuk mempercepat peserta didik belajar yang didasarkan pada komentar-komentar berkaitan dengan hasil penilaian perkembangan peserta didik.<sup>4</sup> Pemberian *feedback* pada pembelajaran matematika dapat memastikan sejauh mana informasi yang diberikan guru dapat diserap oleh peserta didik.

Pemberian *feedback* dapat diberikan dalam berbagai macam bentuk misalnya verifikasi untuk akurasi jawaban, penjelasan tentang jawaban yang benar, petunjuk dan contoh yang dapat dilakukan kapan pun setelah diberikan jawaban, atau setelah jeda waktu tertentu.<sup>5</sup> Sehingga peserta didik dapat menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai akibat adanya *feedback* yang diterima.<sup>6</sup> Berdasarkan meta analisis tentang *feedback* dalam kelas yang dilakukan Hattie menunjukkan bahwa *feedback* menempati 5 besar dari 10 pengaruh terbesar pada prestasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu pemberian *feedback* berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Namun, kendala yang sering terjadi pada saat pemberian *feedback* dalam proses pembelajaran di kelas yakni waktu saat pemberian *feedback*. Guru sering tidak memberikan *feedback* dengan segera. Dengan demikian *feedback* yang diberikan terlambat dan tidak dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi pada peserta didik. Akibatnya peserta didik tetap mengalami kesalahan dan akan terus menerus menggunakan konsep yang salah pada pembelajaran selanjutnya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan memberikan *feedback* yang diberikan segera yang bersifat informatif dan spesifik terhadap kesalahan peserta didik.

Emily menjelaskan bahwa pemberian *feedback* lebih efektif bagi mereka yang memiliki pengetahuan awal yang rendah dan kurang efektif bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal yang cukup.<sup>8</sup> Pemberian *feedback* diharapkan dapat memperbaiki

---

<sup>4</sup> Ibid, halaman 105.

<sup>5</sup> Sumarno, "Pengaruh Balikan (*feedback*) Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik (Suatu Kajian Teoritis dan Empirik)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 : 2, (November, 2016), 123.

<sup>6</sup> Anita, Habdy Darnawan, dan Evi Kartika, "Pengaruh Pemberian *Direct Corrective Feedback* Pada Pekerjaan Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 6 : 1, (Juni, 2017), 2.

<sup>7</sup> Sumarno. Op. Cit., hal 121.

<sup>8</sup> Emily R Fyfe – Sarah A. Brown. "Feedback influences children's reasoning about math equivalence: A meta-analytic review", *Thinking & Reasoning*, 24 : 2, (April, 2018), 61.

kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.<sup>9</sup> Kekurangsesuaian jenis *feedback* yang diberikan akan berdampak kepada perasaan tidak enak, pesimis, tidak memiliki motivasi, atau tidak memiliki harga diri karena selalu mendapat teguran guru.<sup>10</sup> Oleh karena itu jenis *feedback* yang diberikan kepada peserta didik mempengaruhi perbedaan pada tingkat efektivitasnya.<sup>11</sup>

Menurut Suherman, jenis *feedback* dibedakan atas *positive feedback*, *negative feedback*, dan *netral feedback*.<sup>12</sup> *Positive feedback* diungkapkan dengan kata-kata menarik, bagus, menyenangkan yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik dan dapat meningkatkan konsep diri peserta didik.<sup>13</sup> Sebab pada dasarnya semua peserta didik suka menerima pujian, terutama jika itu tulus dan jujur. *Netral feedback* diungkapkan guru dengan tidak merujuk kepada kesalahan yang dilakukan seorang peserta didik tetapi mengingatkan kepada semua peserta didik. *Negative feedback* kebalikan dari *positive feedback*. Pada umumnya *negative feedback* dianjurkan secara implisit atau tidak langsung, serta jarang dianjurkan karena dikhawatirkan akan merusak kepercayaan diri peserta didik.

Suherman juga mengungkapkan beberapa jenis *feedback* di antaranya yaitu *general feedback*, *specific feedback* dan *simple feedback*. *General feedback* digunakan guru untuk mendorong peserta didik terus belajar dan mencoba. Sedangkan *specific feedback* atau umpan balik khusus adalah berisikan informasi yang menyebabkan peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengetahui bagaimana seharusnya peserta didik melakukan tugas gerak dengan benar dan bagaimana harus berlatih. *Simple feedback* adalah

---

<sup>9</sup> Siti Rahayu, "Pengaruh Pemberian Umpan Balik Terhadap Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Bentuk Aljabar", *Jurnal e-DuMath*, 2 : 2, (Agustus, 2016), 218-223.

<sup>10</sup> Didin Budiman. "Perbandingan Pengaruh Pemberian Umpan Balik Positif dan Netral Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Konsep Diri Yang Positif Siswa SD", *Journal of Physical Education and Sport*, 1 : 1, (Februari, 2009), 58.

<sup>11</sup> Marilee Sprenger, Op.Cit., hal 78.

<sup>12</sup> Eka Fitri Febriana, dkk., "Pengaruh *Immediate Feedback* Disertai Reward Terhadap Hasil Belajar Materi Asam Basa di SMA", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 : 1, (Januari, 2015), 158.

<sup>13</sup> Didin Budiman. *Bahan Ajar Pendidikan Olahraga*. (Bandung:FPOK UPI, 2009), 10



umpan balik yang terfokus pada satu komponen keterampilan dalam satu saat.<sup>14</sup>

Connellan menggambarkan tiga jenis *feedback*: *motivational feedback* (bersifat motivasi) untuk mempercepat perkembangan, *informational feedback* (bersifat informatif) yang membuat peserta didik dapat memperkirakan perkembangan, dan *development feedback* (bersifat pengembangan) untuk membantu peserta didik yang tidak tampil dengan baik.<sup>15</sup> Setiap jenis *feedback* ini berguna di kelas dan membantu dalam penguatan. Selanjutnya Febriana membedakan jenis *feedback* berdasarkan waktu pemberian yaitu *immediate feedback* (*feedback* yang diberikan segera) dan *delay feedback* (*feedback* yang diberikan tertunda).<sup>16</sup>

*Immediate feedback* dapat menolong meminimalisir miskonsepsi peserta didik dalam pembelajaran dengan segera, agar peserta didik segera mengetahui letak kesalahan dan langsung dapat memperbaikinya sehingga kemungkinan terjadi kesalahan yang sama tidak terulang.<sup>17</sup> Sedangkan pemberian *delay feedback* dapat membuat peserta didik mengulangi tingkah lakunya yang salah sehingga semakin sulit untuk memperbaiki kesalahan tersebut karena telah tersimpan di memori otak.<sup>18</sup> Kulik melaporkan bahwa *immediate feedback* lebih efektif daripada *delay feedback* untuk diterapkan, tetapi tidak pada kegiatan di laboratorium.<sup>19</sup> Pendukung *immediate feedback* berteori bahwa informasi koreksi yang diberikan sebelumnya, besar kemungkinan akan menghasilkan retensi yang efisien.<sup>20</sup> Dengan adanya pemberian *immediate feedback* diharapkan peserta didik akan mengetahui letak kesalahan hasil belajar

---

<sup>14</sup>Ibid, halaman 8.

<sup>15</sup>Marilee Sprenger.Op.Cit. hal 78.

<sup>16</sup>Eka Fitri Febriana, Op.Cit. hal 1.

<sup>17</sup>Paul Kehler, Kim Kelly dan NHerrernan. “Does Immediate Feedback While Doing Homework Improving Learning”, *Associate for the Advancement of Artificial Intellegent*, (Mei, 2013), 542.

<sup>18</sup>Latifa, Skripsi: “Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Surabaya” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 28.

<sup>19</sup>Sapto Haryoko, Op.Cit., hal 106.

<sup>20</sup>Sapto Haryoko, “Efektivitas Strategi Pemberian Umpan Balik Terhadap Kinerja Praktikum Mahasiswa D-3 Jurusan Teknik Elektronika”, *Cakrawala Pendidikan*, 30 : 1 (Februari, 2011), 106.

matematika peserta didik untuk diperbaiki dan letak kebenaran dari hasil belajarnya untuk dipertahankan.

Jika dibandingkan dengan beberapa jenis *feedback* yang ada, *immediate feedback* sangat efektif dalam pembelajaran matematika. Hal itu disebabkan karena *immediate feedback* diberikan secepat mungkin untuk mengatasi miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik dan dapat menguatkan informasi yang sebelumnya sudah diberikan oleh guru. Hasil penelitian Hikmah menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat meningkat dengan adanya pemberian *immediate feedback*.<sup>21</sup> Keberhasilan *immediate feedback* juga ditunjukkan pada penelitian Hermawati menyimpulkan hasil belajar peserta didik yang diberi *immediate feedback* menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada peserta didik yang diberi *delay feedback*.<sup>22</sup>

Berdasarkan Budiman pemberian *feedback* hanya terfokus dengan satu pemberian jenis *feedback* yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani sebagai upaya mengembangkan konsep diri peserta didik.<sup>23</sup> Hasil penelitiannya menyatakan pemberian *positive feedback* lebih baik dari pada pemberian *netral feedback* terhadap pengembangan konsep diri yang positif pada diri peserta didik SD pada pembelajaran pendidikan jasmani. Namun Feng mengungkapkan bahwa *netral feedback* lebih memotivasi karena *netral feedback* lebih ringkas dan jelas dari pada *emotional feedback*.<sup>24</sup> Sedangkan pada penelitian ini pemberian *feedback* menggabungkan dua jenis *feedback* sekaligus yaitu *immediate feedback* dengan *positive feedback* dan *immediate feedback* dengan *netral feedback* yang diterapkan pada pembelajaran matematika untuk membentuk konsep diri peserta didik dalam belajar matematika.

---

<sup>21</sup>Nurul Hikmah – Seruni, “Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Formatif*, 4: 3, (2014), 234

<sup>22</sup>Lia Hermawati, “*Self Efficacy* dan Hasil Belajar Kimia Antara Siswa yang diberikan *Immediate Feedback* dan *Delay Feedback* di SMA”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran-Untan*, 3 : 12, (Desember, 2014), 1.

<sup>23</sup>Didin Budiman, “Perbandingan Pengaruh Umpan Balik Positif Dan Umpan Balik Netral Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Konsep Diri Yang Positif Siswa SD”, *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga. FPOK-UPI*, 1 : 1, (Februari, 2009), 5.

<sup>24</sup>Shi Feng, Janay Stewart, Danielle Clewley, and Arthur C. Graesser. “*Emotional, Epistemic, and Neutral Feedback in AutoTutor Trilogues to Improve Reading Comprehension*” *Artificial Intelligence in Education: International Conference, AIED 215*, (Juni, 2015), 577.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari<sup>25</sup> memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan itu terlihat pada perbedaan konsep diri yang dilihat dari dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian diri. Namun penelitian yang dilakukannya membedakan konsep diri pada kelas beragam, yaitu kelas cerdas istimewa, bakat istimewa, dan reguler. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji perbedaan konsep diri antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate neutral feedback*.

Konsep diri tersebut terbentuk karena suatu proses *feedback* yang diberikan dari individu lain.<sup>26</sup> Upaya menumbuh kembangkan konsep diri peserta didik dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Pengalaman interaksi peserta didik dengan lingkungan akan membentuk persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Jika peserta didik cenderung berpikir akan berhasil, maka itu merupakan dorongan atau kekuatan yang akan membuat peserta didik menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika peserta didik cenderung berpikir akan gagal, maka itu sama seperti mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Peserta didik dengan konsep diri yang rendah kurang persisten (kurang gigih) dan mudah terdistraksi. Sedangkan peserta didik dengan konsep diri positif memiliki keterlibatan di kelas yang lebih tinggi.<sup>27</sup> Sehingga konsep diri yang positif dapat mengembangkan diri menjadi yang lebih baik. Marsh menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.<sup>28</sup>

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan mudah dikembangkan minat belajarnya, karena menyadari bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan. Dengan demikian hasil belajar peserta didik

---

<sup>25</sup>Sintya Azhari, Skripsi: *Analisis Perbedaan Konsep Diri Pada Kelas Yang Beragam Di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan*, (Jakarta: UIN Syarifudin Hidayatullah, 2018), 38-39

<sup>26</sup>Leonard – Supardi U.S, “Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29 : 1, (November, 2010), 343.

<sup>27</sup>Daniel Muijs, David Reynolds., “*Effective Teaching Teori dan Aplikasi.*” *Translated by Helly Prajitno dan Sri Mulyani Soetjipto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 221.

<sup>28</sup>Yusuf Prasetyo Hadi – Tri Esti Budiningsih. “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”, *Educational Psychology Journal*, 3 : 1, (Oktober, 2014), 26.

akan meningkat. Marsh juga menjelaskan bahwa pengaruh konsep diri terhadap prestasi lebih kuat dan konsisten dibandingkan dengan pengaruh prestasi terhadap konsep diri terutama di bidang akademik peserta didik.<sup>29</sup>

Terjadinya ketidakjelasan konsep diri yang dimiliki peserta didik dapat disebabkan karena belum mempunyai guru memberikan *feedback* yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu kekeliruan dalam pemberian *feedback* pada peserta didik karena mengabaikan perbedaan tingkat kecepatan belajar setiap peserta didik pada saat belajar dan menempatkan peserta didik pada posisi tidak berdaya, tidak mampu, dan gelisah sehingga minat dan motivasi belajar menurun. Pada gilirannya menyebabkan konsep diri peserta didik akan terganggu dan pembentukan konsep diri yang positif pada peserta didik menjadi kabur atau tidak jelas.<sup>30</sup>

Mata pelajaran matematika, khususnya trigonometri adalah salah satu mata pelajaran sekolah yang sangat sedikit disukai dan hanya sebagian peserta didik yang berhasil dalam belajar trigonometri, hanya peserta didik yang mempunyai keyakinan yang baik terhadap trigonometri yang berhasil. Oleh sebab itu guru harus memahami betul kebutuhan peserta didik dalam hal pemberian *feedback* untuk menghindari kesulitan belajar baik pada aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif yang dapat mempermudah guru untuk mengontrol dan menindaklanjuti.<sup>31</sup> Dengan demikian perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait jenis pemberian *feedback* yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif peserta didik dalam belajar matematika, yaitu pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*, sehingga dilakukan penelitian dengan judul: **“Keefektifan Pemberian *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback* terhadap Peningkatan Konsep Diri dalam Belajar Matematika”**.

---

<sup>29</sup>Ibid, halaman 27.

<sup>30</sup>Didin Budiman, Op.Cit, h.5.

<sup>31</sup>Ibid, halalaman 6.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* ?
2. Bagaimana dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika?
3. Bagaimana dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika?
4. Apakah ada perbedaan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* ?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan konsep diri dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate feedback positive* dan *immediate netral feedback*.

**D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Untuk memberikan masukan tentang pentingnya pemberian *feedback* yang tepat yaitu *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas serta meningkatkan konsep diri dalam belajar matematika.

2. Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat membentuk konsep diri dan mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dan pembelajaran dengan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis atau dikembangkan lebih lanjut.

**E. Batasan Penelitian**

Agar lebih efektif dan terarah, maka perlu diberikan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan menggunakan materi Trigonometri.
2. Keefektifan dalam penelitian ini hanya dilihat dari keterlaksanaan dan dampak pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika.

**F. Definisi Operasional**

Agar lebih fokus dan efektif, maka didefinisikan beberapa istilah dalam penelitian ini yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Keefektifan merupakan keberhasilan, atau kemujaraban dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Keefektifan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sejauh mana tercapainya target atau tujuan yang telah direncanakan yaitu, peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika.
2. Pemberian *immediate positive feedback* merupakan gabungan dari pemberian dua jenis *feedback* yaitu *immediate feedback* merupakan *feedback* yang diberikan segera pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan *positive feedback* merupakan *feedback* yang diungkapkan melalui pujian, komentar-komentar

membangun dan penjelasan tentang jawaban yang sebenarnya pada peserta didik, serta guru mengembalikan lembar kerja peserta didik setelah mendapatkan komentar membangun.

3. Pemberian *immediate netral feedback* merupakan gabungan dari pemberian dua jenis *feedback* yaitu *immediate feedback* merupakan *feedback* yang diberikan segera pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan *netral feedback* yaitu *feedback* yang diungkapkan guru dengan tidak merujuk kepada kesalahan yang dilakukan seorang peserta didik tetapi menunjukkan jawaban benar kepada seluruh peserta didik, yaitu guru membahas lembar kerja peserta didik secara bersama-sama.
4. Konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah penilaian peserta didik terhadap kemampuan mereka dan rasa suka atau ketertarikan terhadap matematika, yang akan dilihat dari indikator konsep diri yaitu, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika, persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki, harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan, manfaat yang didapat dari belajar matematika, peran aktif peserta didik dalam belajar matematika, minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika.
5. Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari peningkatan konsep diri peserta didik setelah diberikan *immediate positive feedback* dalam pembelajaran matematika oleh guru.
6. Dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini ditunjukkan dari peningkatan konsep diri peserta didik setelah diberikan *immediate netral feedback* dalam pembelajaran matematika oleh guru.
7. Perbedaan konsep diri peserta didik dilihat dari pencapaian konsep diri yang diperoleh setelah pemberian *immediate netral feedback* dan *immediate positive feedback* ditandai dari perbedaan rata-rata pada setiap dimensi konsep diri yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi pengetahuan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Feedback* (Umpan balik)

*Feedback* dalam perspektif teori belajar salah satunya yaitu perspektif teori behavioristik memandang *feedback* sebagai *reinforcement* (penguatan).<sup>1</sup> *Feedback* sebagai penguatan memberikan dorongan dan kesempatan untuk memperkuat pemahaman peserta didik.<sup>2</sup> Persepsi atau pemahaman peserta didik yang kurang benar dapat dibenarkan dengan cara mengajarkan kembali dan memberikan penguatan untuk membuat perubahan yang diperlukan. Misalkan sebelum peserta didik berlatih untuk memori jangka panjang pemahaman peserta didik yang salah dapat dirubah dengan memberikan *feedback*. Farmawati mendukung pernyataan Apreubo yang menekankan *feedback* pada aktivitas peserta didik mengatakan bahwa pemberian penguatan atas kejadian atau aktivitas yang telah dilaksanakan sehingga aktivitas itu tetap mampu dipertahankan atau memberikan respons yang serupa dan pada aktivitas berikutnya dapat meningkat lagi.<sup>3</sup>

*Feedback* dalam perspektif teori kognitif berfungsi tidak hanya untuk memperkuat jawaban tetapi juga menjadi informasi korektif.<sup>4</sup> Pemberian *feedback* melalui komentar tertulis dapat diberikan pada lembar jawaban tugas, PR, ulangan atau LKS yang dikerjakan peserta didik. Guru memberikan *feedback* dengan menulis komentar yang memberikan informasi bagaimana seharusnya jawaban benar dari soal-soal ulangan, PR, tugas, atau LKS. Tidak sekedar mencoret

---

<sup>1</sup> Sumarno, "Pengaruh Balikan (*feedback*) Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik (Suatu Kajian Teoritis dan Empirik)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 : 2, (November, 2016), 116.

<sup>2</sup> Marilee Sprenger. "*Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*", (Jakarta: Erlangga, 2011), 76.

<sup>3</sup> Rustania Farmawati, Tesis: "*The Students' Attitudes Toward Teachers's Corrective Feedback In Learning Writing*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), 16.

<sup>4</sup> Sumarno, Op.Cit, hal 117.



jawaban-jawaban yang salah dengan tanda silang, tetapi menuliskan jawaban jawaban yang tepat.<sup>5</sup>

Menurut perspektif teori konstruktif, *feedback* terjadi dalam bentuk interaksi antara peserta didik dan aktivitas pemecahan masalah nyata dan sebagai sarana proses membangun, membina, dan memperbaiki.<sup>6</sup> Proses membangun, membina dan memperbaiki permasalahan yang terdapat pada peserta didik berkaitan dengan pemberian informasi kepada peserta didik terkait tugas yang dilakukan melalui pemberian skor, reaksi, dan komentar.<sup>7</sup>

Budiman mengatakan bahwa *feedback* adalah usaha guru untuk membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan cara menanggapi hasil kerja peserta didik sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru.<sup>8</sup> *Feedback* menurut Lutan merupakan pengetahuan yang diperoleh berkenaan suatu tugas, perbuatan atau respon yang telah diberikan. Sejalan dengan itu, Slavin mengatakan bahwa *feedback* adalah informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan peserta didik.<sup>9</sup>

Sehingga dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *feedback* adalah informasi yang diberikan guru kepada peserta didik terkait tugas, perbuatan dan respon yang telah diberikan untuk menanggapi hasil kerja peserta didik dapat berupa pemberian skor, reaksi dan komentar sehingga lebih menguasai materi yang telah disampaikan. Keberhasilan dalam pemberian *feedback* ditentukan dari kondisi dan keadaan peserta didik pada pembelajaran.

*Feedback* tidak akan mempermudah peserta didik jika materi yang akan dipelajari terlalu sukar dimengerti oleh peserta didik

---

<sup>5</sup> Latifa, Skripsi: “*Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Surabaya*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 27.

<sup>6</sup> Ibid, halaman 27.

<sup>7</sup> Sabilah, “*The Use of Open-Ended Questions with Giving Feedback (OEQGF) for Effektive Mathematic Learning*”, *Journal of Physics: Conference Serie*, 947 : 1 (Januari, 2018), 1.

<sup>8</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar Pedagogi Olahraga*. (Bandung:FPOK UPI, 2009), 14.

<sup>9</sup> Lestansingih, “*Evaluasi Hasil Belajar Siswa yang Diberi Umpan Balik Positif dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecahan*”, *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Sidoarjo*, 2:1, ( Maret , 2014), 67.

sehingga menyebabkan peserta didik hanya menebak jawaban soal-soal yang telah diberikan. *Feedback* tidak akan efektif jika peserta didik tidak mengerti materi yang harus dikuasainya dahulu sebelum mempelajari hal yang ditekankan dalam soal, atau hanya mengerti sedikit demi sedikit, atau sama sekali tidak mengerti isi materi pelajaran pada waktu tes diberikan. *Feedback* tidak akan mempermudah peserta didik efektif jika membandingkan kinerja peserta didik yang satu dengan yang lain.<sup>10</sup> *Feedback* mempermudah dan membantu belajar apabila *feedback* diberikan untuk mengkonfirmasi jawaban benar yang diberikan peserta didik, dan menyampaikan kepada peserta didik seberapa jauh mengerti materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya sendiri.<sup>11</sup>

Oleh karena itu pemberian *feedback* sangat penting dilakukan selama pelajaran berlangsung, ataupun hasil pembelajaran. Salah satunya dengan cara memeriksa tes peserta didik atau memperbaiki kesalahannya (misal: peserta didik itu sendiri yang diminta memperbaiki kesalahan dalam tesnya). Namun, *feedback* tersebut hanya dapat berfungsi memperbaiki belajar peserta didik dalam keadaan dan kondisi tertentu saja.

Penyajian penilaian, perbaikan serta menyampaikan skor kepada peserta didik tidak berpengaruh besar pada penampilan peserta didik. Hal itu akan bermanfaat jika guru bersama peserta didik menelaah kembali jawaban-jawaban penilaian, baik yang dijawab salah maupun yang dijawab benar oleh peserta didik, serta peserta didik diberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban yang salah tersebut.<sup>12</sup> Sehingga *feedback* yang diberikan oleh guru tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus ditelaah dan dikaji ulang, untuk memperbaiki jawaban yang tidak benar agar peserta didik mengerti jawaban yang benar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal itu didukung oleh Prince, Handle, Millar dan O'Donovan yang menyatakan bahwa *feedback* dalam pembelajaran dapat

---

<sup>10</sup>Haiida, "The Effect Of Feedback Giving And Self Efficacy Toward in Chemistry-Science Achievement", *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 4 : 1, (Maret,2013), 82.

<sup>11</sup>Suke Silverius, "Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik", (Jakarta: Grasindo, 1991), 149.

<sup>12</sup>Ibid, halaman 149.

mengidentifikasi dan memperbaiki miskonsepsi yang dialami peserta didik.<sup>13</sup>

### 1. Fungsi *Feedback*

Beberapa ahli menyatakan berbagai fungsi *feedback* sesuai dengan konsep dan konteksnya masing-masing, Harsono mengungkapkan *feedback* berfungsi sebagai motivasi, *reinforcement* atau *punishment*.<sup>14</sup> Sedangkan Buis menyatakan bahwa *feedback* memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Fungsi peringatan. *Feedback* dapat berfungsi sebagai peringatan bagi peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan belajar. Peserta didik harus berhati-hati karena tujuan pembelajaran belum tercapai berarti peserta didik harus belajar lebih giat lagi.
- b. Fungsi perbaikan strategi.  
Bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. *Feedback* dapat bermanfaat untuk memperbaiki strategi belajarnya. Sehingga peserta didik dapat menyadari dengan sengaja mengeksplorasi dan mengelaborasi pemahaman peserta didik akan suatu masalah yang peserta didik hadapi.<sup>16</sup> Akibatnya peserta didik akan memperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Fungsi motivasional.  
*Feedback* yang bersifat motivasi bertujuan untuk tetap membuat peserta didik bersemangat, membantu mereka mengerjakan yang baik dalam membangun pengalaman belajar mereka. Pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah saat kegiatan

---

<sup>13</sup>Rizky Kurniawati, Tomo Djudin, Syaiful B. Arsyid, "Pengaruh Pemberian *Corrective Feedback* Pada Pekerjaan Rumah Terhadap Perubahan Miskonsepsi siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 : 3, (Juli, 2014), 2.

<sup>14</sup>Djukanda Harsuganda, "Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Proses Pembelajaran Penjas", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1: 9 (April, 2008), 3.

<sup>15</sup>Pernyataan ini dapat dilihat pada: Chandra Asri W, "Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini" *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2 : 1, (April 2016), 26.

<sup>16</sup>Tezar Sumekto Darungan et al, "Evaluasi Pemberian *Feedback* di Tutorial *Prblem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran", *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5 : 2, (Juli, 2016), 97.

pembelajaran membutuhkan usaha keras, tenaga, dan perasaan positif, termasuk yang datang dari *positive feedback*.<sup>17</sup> Sehingga pada saat itu peserta didik berada pada proses tekanan yang baik dan beranggapan bahwa mereka sanggup menyelesaikan masalah yang dialami.

d. Fungsi informasional.

*Feedback* yang bersifat memberikan motivasi mempercepat perkembangan, sementara *feedback* yang informatif memberikan perkembangan penerepan visual pada peserta didik. Terdapat hal penting mengenai *feedback* yang bersifat informatif yaitu:<sup>18</sup> *feedback* harus berorientasi pada tujuan, harus bersifat seketika, dan harus berbentuk grafik. Salah satu cara untuk memberikan *feedback* yang bersifat informasional dengan menggunakan alat penilaian.

e. Fungsi komunikasional.

Pemberian *feedback* adalah upaya komunikasi antara guru dan peserta didik. Peserta didik mendapatkan hasil evaluasi yang diberikan guru, dan guru bersama peserta didik membicarakan upaya peningkatan atau perbaikannya. Sehingga, melalui *feedback* peserta didik mengetahui letak kelemahannya, dan bersama guru atau sendiri menindak lanjuti hasil tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Aspek *Feedback*

*Feedback* memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan proses belajar atau pembelajaran Abdin Nata mengatakan bahwa terdapat empat aspek yang berkaitan dengan *feedback*, antara lain:<sup>20</sup>

a. Aspek pengajaran.

Pada pembelajaran di sekolah, guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk mengasuh, mengajar, dan mendidik anak didiknya. *Feedback* diperlukan oleh guru untuk dapat membantu tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran. Sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar tersebut.

---

<sup>17</sup>Marilee Sprenger. Op.Cit., hal. 79.

<sup>18</sup>Ibid, halaman 87.

<sup>19</sup>Suke Sillverius, Op Cit., hal 52.

<sup>20</sup>Inayatul Lathifa. Skripsi “Kemampuan Memberikan *Feedback* Dalam Kegiatan Bercerita Pada Guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap Tengah Cilacap”. (Yogyakarta: UNY,Maret, 2015), 19-20

b. Aspek bahan ajar.

Pemberian materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini berarti materi *feedback* dibatasi pada hal-hal yang memang sudah diajarkan, dan tidak meliputi hal-hal yang belum diajarkan. Sehingga dapat membantu siswa memahami apa yang disampaikan guru.

c. Aspek bentuk *feedback*.

Interaksi antara guru dan peserta didik akan menimbulkan terjadinya *feedback*. Apapun bentuk *feedback* yang diberikan oleh guru, apabila sesuai dan tepat akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dalam pemberian *feedback* guru bertugas untuk melakukan berbagai macam variasi bentuk *feedback*, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tetap menarik bagi peserta didik, serta terdapat pengetahuan, informasi, dan wawasan yang berhasil disampaikan dalam pembelajaran.

d. Aspek hasil *feedback*.

*Feedback* sebaiknya dilakukan guru di depan kelas sehingga penilaian yang dilakukan bersifat objektif dan diterima oleh semua pihak. Dalam dunia pendidikan khususnya anak remaja, dapat disesuaikan pemberian *feedback* yang positif dan tetap menghargai anak di depan teman-temannya. Sehingga *feedback* dapat membuat anak termotivasi untuk menjadikan dirinya lebih baik dan bukan justru merasa kurang percaya diri.

Budiman menyebutkan indikator yang termuat dalam proses pemberian *feedback* adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Menyampaikan hasil kepada peserta didik. Dalam memberikan hasil observasi guru kepada peserta didik harus berterus terang dengan cara yang bijak agar peserta didik tidak merasa semakin bersalah.
- b. Konsistensi dalam pemberian *feedback*. Guru harus memperhatikan konsistensi terhadap perilaku dan ucapannya, jangan sampai *feedback* yang diberikan membuat peserta didik menjadi bingung karena berubah-ubah. Misalkan hasil belajar peserta didik yang sama tetapi mendapat *feedback* yang berbeda dari guru mereka. Konsistensi ini juga berhubungan dengan waktu,

---

<sup>21</sup>Didin Budiman. Op.Cit., hal 1-2.

pembiasaan pemberian *feedback* yang dilakukan segera mungkin agar anak juga terbiasa dengan pemberian *feedback* tersebut.

- c. Komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran hendaknya terjadi dua arah antara guru dan peserta didik. Dengan demikian anak akan aktif dan guru dapat memberikan *feedback* terhadap aktivitas mereka.

Berdasarkan pernyataan dua ahli di atas, aspek dan indikator memiliki arti kandungan yang terdapat dalam satu hal yaitu *feedback*. Kesamaan tersebut dapat diketahui bahwa aspek pengajaran dengan komunikasi terdapat keterkaitan, bahwa selama proses pembelajaran terjadi interaksi, baik satu ataupun dua arah. Aspek bentuk dan hasil dapat dikaitkan dengan konsistensi dalam memberikan *feedback*.<sup>22</sup>

## **B. Immediate Positive Feedback**

### **1. Immediate Feedback**

*Immediate feedback* adalah salah satu jenis *feedback* yang dibedakan dari waktu pemberiannya.<sup>23</sup> *Immediate feedback* adalah *feedback* yang diberikan segera. Menurut Herman, *immediate feedback* dapat dibentuk intrinsik dan ekstrinsik.<sup>24</sup> *Feedback* intrinsik adalah informasi yang bersifat melihat (*inherent*) berkaitan dengan kualitas penampilan yang individu peroleh selama proses aktivitas itu berlangsung.<sup>25</sup> Sementara secara kontras pada *feedback* ekstrinsik informasi yang berkaitan dengan kualitas atau akurasi penampilan individu diperoleh dari perantara orang lain atau seseorang.<sup>26</sup>

Peran peserta didik pada *immediate feedback* lebih aktif dibanding dengan peran guru. Pada *feedback* ini, setiap jawaban tes yang benar diberi tanda benar, jawaban tes yang masih salah diberi

<sup>22</sup>Inayatul Lathifa. Op.Cit, hal 21.

<sup>23</sup>Febri Eka Fitri Febriana, et.al.,“Pengaruh *Immediate Feedback* Disertai Reward Terhadap Hasil Belajar Materi Asam Basa di SMA”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Tanjungpura*, 4 : 1, (Januari, 2015), 158.

<sup>24</sup>Nurul Hikmah – Seruni , “Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Formatif*, 4: 3, (2014), 231.

<sup>25</sup>Yusnita, Adang Suherman, “Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan Gender Terhadap Peningkatan *Self Esteem* Siswa SMP”, *Dikdaktik* , 4:1, (Juli, 2018), 65.

<sup>26</sup>Ibid, halaman 65.

tanda salah dan diberi petunjuk pembenaran, peserta didik dituntut untuk memperbaiki jawaban yang masih salah hingga benar, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi. Hal tersebut didukung oleh Haryoko yang mengatakan bahwa *immediate feedback* yang diikuti dengan proses jawaban sampai benar tidak hanya paling disukai tetapi juga yang paling efektif.<sup>27</sup> Dewi mengungkapkan ciri-ciri *immediate feedback*, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.
- b. Secara penerimaan informasi kognitifnya lebih dapat menerima dikarenakan tidak tergesa-gesa kemungkinan balikan informasi lebih banyak dapat diserap.
- c. Jumlah pengulangan (repetisi) lebih banyak.
- d. *Feedback* diberikan setelah rangkaian gerakan atau tahapan gerakan selesai dilaksanakan.

*Immediate feedback* dapat diartikan sebagai *feedback* yang diberikan segera dengan cara memberi komentar terhadap tes hasil kerja peserta didik dan petunjuk pembenaran yang mengakibatkan peserta didik berperan aktif untuk berkonsultasi. Sehingga pemberian *immediate feedback* dapat memperbaiki kesalahan peserta didik dan meningkatkan kinerja peserta didik serta dapat meningkatkan interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Slameto juga mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan *delayed feedback*.<sup>29</sup> Van Houten mengusulkan *immediate feedback* dengan alasan yaitu faktor yang melatarbelakangi pemunculan tingkah laku yang salah pada tes sebelumnya sudah dilupakan serta dalam waktu secepat tes sampai dengan pemberian *delayed feedback* dapat terjadi peserta didik mengulangi tingkah laku yang salah itu sehingga semakin sulit untuk

---

<sup>27</sup>Aula Zulfā, Kartono, Adi Nur. "RoleOf Immediate Feedback Of Mathetamtical Communication In Contextual Teaching and Learning", *Journal Of The Indonesian Matematics Education Society*. 1:1 (Februari, 2018), 41.

<sup>28</sup>Cut Cinta Dewi – Harun Sitompul, "Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Shooting Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Langsa Kota", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9 : 1 ( April, 2016), 18.

<sup>29</sup>Latifa, Op.Cit., halaman 28.

diperbaiki. Peserta didik kesulitan untuk menggantikan tingkah lakunya yang salah itu dengan yang benar karena telah berakar.<sup>30</sup>

*Immediate feedback* yang diberikan pada peserta didik dapat menggunakan berbagai cara, misalkan berupa *feedback* secara lisan maupun tertulis berupa catatan penjelas ataupun komentar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu dalam memberikan *feedback* harus memperhatikan tingkatannya. Adapun tingkatan *feedback* dapat dibedakan menjadi empat tingkatan di antaranya:<sup>31</sup>

Tingkat 1: *feedback* berupa keterangan benar atau salah.

Tingkat 2: *feedback* pada tingkat ini berupa keterangan benar atau salah ditambah pemberian jawaban yang benar.

Tingkat 3: *feedback* berupa tingkat 3 ditambah penjelasan.

Tingkat 4: *feedback* pada tingkat 4 diberi pengajaran atau konsep tambahan untuk menguatkan. Kemampuan matematika anak akan meningkat dengan bertambahnya tingkatan dalam pemberian *feedback*. Peserta didik akan mengetahui kemampuan yang ia miliki dari *feedback* yang telah diberikan oleh orang lain.

## 2. *Positive Feedback*

*Positive feedback* adalah pemberian *feedback* melalui komentar tertulis dapat diberikan pada lembar jawaban ulangan, PR, tugas, atau LKS yang dikerjakan peserta didik.<sup>32</sup> Guru memberikan *feedback* dengan cara menulis komentar-komentar yang memuat informasi bagaimana seharusnya mereka menjawab soal-soal ulangan, PR, tugas, atau LKS itu. Tidak hanya sekedar mencoret jawaban-jawaban yang salah dengan tanda silang, tetapi menuliskan langkah-langkah atau jawaban-jawaban yang tepat.

*Positive feedback* dapat memberikan efek yang baik pada peserta didik. Karena melalui *positive feedback* peserta didik dapat merasa bahwa dia diperhatikan oleh gurunya. Lestari mengatakan beberapa pentingnya pemberian *positive feedback* dalam proses pembelajaran, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Suke Silverius, Op.Cit., hal 150.

<sup>31</sup>Aulia Zulfa et al. Op.Cit., hal. 41.

<sup>32</sup>Lestaningsih, "Evaluasi Hasil Belajar Siswa yang Diberi Umpan Balik Positif dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecahan", *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Sidoarjo*, 2:1, (Maret, 2014), 68.

<sup>33</sup>Lestariningsih, Op.Cit., hal 69.



- a. Mendorong peserta didik untuk terus berlatih. Pemberian *positive feedback* kepada peserta didik secara tidak langsung akan memberitahu peserta didik bahwa latihannya selalu dilihat dan diperhatikan oleh gurunya.
- b. Membantu peserta didik untuk menilai kemampuan yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri.
- c. Mencerminkan perilaku guru yang efektif. Dalam prosesnya, guru harus selalu memperhatikan peserta didik, bergerak untuk memantau dan mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik di sekitar tempat belajar.
- d. Mendorong guru untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan ajar seperti yang diinginkan oleh gurunya.

Pemberian *feedback* akan efektif jika memperhatikan prinsip-prinsipnya maka Conella memberikan prinsip *positive feedback*, di antaranya yaitu:<sup>34</sup>

- a. Berikan penguatan secepatnya.

Pemberian penguatan membutuhkan waktu untuk memeriksa materi yang telah dikode ulang peserta didik. Beberapa konsultan misalnya Tieston, menyarankan bahwa *feedback* sebaiknya diberikan setiap 30 (tiga puluh) menit. Jika guru memiliki kemampuan untuk menjelajah ruangan saat peserta didik melakukan pengkodean ulang, guru mungkin dapat memberikan penguatan secara lisan. Guru harus ingat bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetis akan merespons lebih terhadap tepukan punggung, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditori membutuhkan dorongan lisan, dan peserta didik dengan gaya belajar auditori membutuhkan dorongan lisan, dan peserta didik dengan gaya visual membutuhkan senyuman, anggukan, atau tanda di atas kertas mereka.<sup>35</sup>

- b. Berikan *feedback* setiap ada perkembangan, tidak hanya pencapaian prestasi.

---

<sup>34</sup>Connellan, T, "*Bringing Out te Best in Others*", (Austin,TX: Bard Press, 2003), Dalam M Marilee Sprenger. Op.Cit., hal 216.

<sup>35</sup>Ibid, halaman 216.

Dalam lingkungan belajar yang serba cepat di mana kita selalu kekurangan waktu, memperhatikan progres yang berjalan lambat, tetapi pasti pada beberapa peserta didik dalam memahami sesuatu merupakan hal yang mudah. Faktanya adalah beberapa peserta didik hanya sampai di permukaan dalam usaha melakukan pengkodean ulang. Untuk mengarahkan peserta didik dalam proses menuju memori jangka panjang, guru harus membiarkan mereka menyadari sendiri secara perlahan dan bertahap. Setiap perkembangan yang ditemukan bermanfaat sebagai *feedback positive*. Sehingga *feedback* yang diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Hal itu juga menunjukkan kebermaknaan dalam pemberian *feedback* pada peserta didik.<sup>36</sup>

c. Berikan *feedback* yang spesifik.

Kekhususan, juga terkadang sulit bagi guru. Guru kita sering kali memberikan komentar positif yang sangat umum: “Penjelasan yang baik” atau “perbandingan yang bagus”. Akan tetapi, saat menemukan kesalahan, biasanya memberikan komentar yang lebih spesifik. Hal itu mungkin dapat dimulai dengan menunjukkan sesuatu yang sangat umum, tetapi kemudian lebih memilih kata-kata saat menunjukkan kesalahan. Sebuah contoh, “Saya menyukai gambaran grafis yang dipilih pada konsep ini, tetapi diagram Venn tidak dapat digunakan dengan cara ini. Kamu tidak dapat menempatkan informasi yang berlawanan di tengah, dan kamu menghabiskan banyak ruang dengan menuliskan hal yang sama di luar area yang disediakan.”

d. Terus berikan penguatan pada perilaku baru dan penguatan untuk kebiasaan yang baik secara teratur.

Dalam pemberian *feedback* yang teratur perlu diperhatikan bahwa *feedback* yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal itu menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif<sup>37</sup>. Memberikan *feedback positive* pada pencapaian perilaku baru mereka termasuk menggunakan pengaturan jenis baru, pendekatan baru untuk mengkode ulang atau perkembangan dalam setiap kemajuan

---

<sup>36</sup>Moh.Uzer Usman. “*Menjadi Guru Profesional*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 82.

<sup>37</sup>Ibid, halaman 83.

dengan penuh semangat dan antusias sehingga menjadi *feedback* yang efektif.

Berdasarkan penjelasan mengenai *immediate feedback* dan *positive feedback* dapat disimpulkan bahwa *immediate positive feedback* adalah gabungan dari dua jenis *feedback* yaitu *immediate feedback*. Dalam penerapannya *immediate positive feedback* menggabungkan *immediate feedback* diiringi dengan *feedback positive*.<sup>38</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa *immediate positive feedback* merupakan informasi yang diberikan guru terhadap hasil pekerjaan peserta didik yang diberikan segera dengan memberikan pujian komentar-komentar membangun dan penjelasan jawaban yang sebenarnya pada peserta didik. Penerapannya dilakukan dengan memperhatikan prinsip *positive feedback* yaitu pemberian *feedback* secepatnya, spesifik, setiap ada perkembangan, dan perilaku baru untuk kebiasaan yang baik secara teratur. Berdasarkan ciri-ciri *immediate feedback* oleh Dewi dan prinsip-prinsip *positive feedback* yang telah dijelaskan Conella di atas, dapat diuraikan beberapa indikator pemberian *immediate positive feedback* yang disajikan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1**  
**Indikator Pemberian *Immediate Positive Feedback***

No	Indikator <i>Immediate Positive Feedback</i>
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.
2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.
4.	Memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.
5.	Memberikan penguatan secepatnya.
6.	<i>Feedback</i> diberikan setiap ada perkembangan yang lebih baik.
7.	<i>Feedback</i> diberikan secara spesifik kepada peserta didik.

---

<sup>38</sup>Dave DeJohn, “*Giving Immediate Positive Feedback*” diakses dari <http://www.qualitysafetyedge.com/giving-immediate-positive-feedback>, pada tanggal 31 Juli 2019.

8.	Memberikan penguatan pencapaian perilaku baru.
9.	Memberikan penguatan untuk kebiasaan yang baik secara teratur.

### C. *Immediate Netral Feedback*

*Immediate netral feedback* adalah gabungan dari dua jenis *feedback* yaitu *immediate feedback* yang diiringi dengan *netral feedback*. Sehingga dalam penerapannya menggabungkan *immediate feedback* dan *netral feedback*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *immediate feedback* adalah *feedback* yang diberikan segera dengan cara memberi komentar terhadap tes hasil kerja peserta didik, petunjuk membenaran yang mengakibatkan peserta didik berperan aktif untuk memperbaiki kesalahan peserta didik dan meningkatkan kinerja peserta didik serta dapat meningkatkan interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

*Netral feedback* menurut Budiman adalah *feedback* yang tidak merujuk secara khusus kepada peserta didik yang melakukan kesalahan tugas gerak, tetapi secara netral mengingatkan kepada seluruh peserta didik yang sedang melakukan tugas gerak.<sup>39</sup> *Netral feedback* merupakan pemberian pernyataan deskriptif tanpa jelas aspek emosional, tetapi berdasarkan fakta atau sebenarnya.<sup>40</sup> Sedangkan Nelson dan Schunn mendefinisikan *netral feedback* sebagai bahasa dan pernyataan soal fakta yang digunakan untuk mengkarakterisasi masalah atau solusi.<sup>41</sup> Sehingga saat *netral feedback* diberikan seluruh peserta didik ikut memperhatikan penjelasan dari guru melalui verbal ataupun nonverbal untuk memberikan solusi pada permasalahan yang ada. Berdasarkan ciri-ciri *immediate feedback* oleh Dewi dan definisi *netral feedback* yang telah dijelaskan Budiman di atas dapat diuraikan beberapa indikator pemberian *immediate netral feedback* yang disajikan pada Tabel 2.2.

<sup>39</sup>Didin Budiman, Op.Cit., hal 10.

<sup>40</sup>Hyunyi Jung. "Characteristics of Feedback that Influence Student Confidence and Performance during Mathematical Modelling". *International Journal of Engineering Education*. 31:1A (2015), 45.

<sup>41</sup>Ibid, halaman 44.

**Tabel 2. 2**  
**Indikator Pemberian *Immediate Netral Feedback***

No	Indikator <i>Immediate Netral Feedback</i>
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.
2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.
4.	Memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.
5.	<i>Feedback</i> diberikan dengan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik
6.	<i>Feedback</i> diberikan secara netral kepada seluruh peserta didik.

*Immediate netral feedback* merupakan informasi yang diberikan guru terhadap hasil pekerjaan peserta didik yang diberikan segera dan diungkapkan guru dengan tidak merujuk secara khusus kepada seorang peserta didik yang melakukan tugas, tetapi secara netral mengingatkan kepada seluruh peserta didik.

#### **D. Konsep Diri**

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang perlu dipahami oleh guru. Menurut Shavelson dan Bolus mendefinisikan konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, interaksinya dengan *significant other*, dan atribusi tentang perilakunya sendiri.<sup>42</sup> Sehingga interaksi guru dengan peserta didik dapat mempengaruhi konsep diri peserta didik.

Pendapat ahli lainnya yaitu Shavelson, yang dikutip Cronbach, mengemukakan bahwa pengertian konsep diri bukan hanya persepsi individu tentang dirinya, tetapi juga persepsi individu tentang persepsi orang lain mengenai individu tersebut.<sup>43</sup> Menurutnya, terbentuknya konsep diri itu dapat melalui pengalaman, interpretasi terhadap

<sup>42</sup>Daniel Muijs dan david Reynolds, Op.Cit., hal \218.

<sup>43</sup>Risqi Rahman, “Hubungan *Self Consept* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa”, *Infinity*, 1:1, (Februari, 2012), 22.

lingkungan, dan diperkuat oleh penilaian orang lain terutama orang yang berarti bagi diri individu tersebut.

Cooley mengungkapkan konsep diri disebut *looking glass self* bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai diri kita, memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang.<sup>44</sup> Sejalan dengan Santrock yang menyatakan konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu yang spesifik dari dirinya, individu dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya.<sup>45</sup>

Baron dan Byrne menyatakan konsep diri adalah identitas diri seseorang, sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan yang terorganisasi mengenai kepercayaan dan pendapat seseorang mengenai dirinya.<sup>46</sup> Atwater menyatakan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater juga mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yaitu *body image*, *ideal self*, dan *social self*. *Body image* adalah kesadaran mengenai tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Ideal self*, yaitu bagaimana harapan dan cita-cita seseorang mengenai dirinya. *Social self*, yaitu bagaimana pandangan orang lain mengenai dirinya.<sup>47</sup>

Konsep diri menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsi mereka mengenai dirinya, hasil dari tindakan sesuai dengan persepsi mereka mengenai dirinya, dan hasil dari tindakan tersebut kemudian akan semakin menguatkan konsep diri yang mereka miliki sebelumnya. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi seseorang individu, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai tentang tentang dirinya yang didapat dari interaksi dengan orang lain maupun yang diperoleh

---

<sup>44</sup>Luqman Nul Hakim, Skripsi: “Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII”, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 30.

<sup>45</sup>Desmita. Op.Cit., hal 163.

<sup>46</sup>Dian, et al., “*Parent’s academic expectation* dan Konsep Diri akademik Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional siswa SMA”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6:1 (Januari, 2018), 66.

<sup>47</sup>Desmita, Op.Cit., hal 164.

dari peristiwa atau pengalaman sebagai hasil dari *feedback* individu tersebut dengan orang lain.

## 1. Komponen Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti yang diikuti oleh Irma, konsep diri terbentuk atas dua komponen, di antaranya yaitu:<sup>48</sup>

- a. Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang kondisi dan keadaan dirinya, misalnya: “Saya anak bodoh”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan persepsi atau gambaran mengenai diri seseorang. Gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri.
- b. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta harga diri individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif adalah data yang bersifat objektif sedangkan komponen afektif adalah data yang bersifat subjektif. Komponen kognitif menggambarkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui dirinya secara utuh. Sedangkan komponen afektif menggambarkan bagaimana peserta didik menilai dirinya sendiri, menerima fakta tentang dirinya, dan menerima dirinya sendiri.

## 2. Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian<sup>49</sup>. Sedangkan Centi menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self ideal*).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Irma Magfirah dkk, “Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar” *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3:1 (Juni, 2015), 105.

<sup>49</sup>JF. Calhoun – Acocella, J.R. “*Psychology of Adjustment and Human Relationship*”, (New York : McGraw Hill, Inc, 1995), Dalam Irma Magfirah, et.al, “Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar” *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3:1 (Juni, 2015), 4.

<sup>50</sup>Desmita, Op.Cit, hal 166.

Ketiga dimensi konsep diri tersebut merupakan satu kesatuan yang saling tergantung satu sama lain.

a. Dimensi Pengetahuan.

Dimensi pengetahuan (kognitif) mencakup apa yang diketahui tentang dirinya sendiri atau penjelasan dari 'siapa saya' yang akan memberikan gambaran tentang dirinya sendiri. Gambaran tersebut akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut adalah kesimpulan dari: pandangan individu dalam berbagai peran yang kita pegang, pandangan tentang watak kepribadian yang dirasakan ada pada diri sendiri, pandangan tentang sikap yang ada pada diri. Gambaran tentang diri hanya bersifat sementara, terutama gambaran tentang kualitas diri dan membandingkan dengan kualitas diri orang lain.<sup>51</sup> Sehingga pengetahuan individu tentang dirinya akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksinya dengan lingkungan.<sup>52</sup>

b. Dimensi Harapan

Dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dirinya yang sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri terdiri atas aspirasi, dambaan, harapan, keinginan bagi diri sendiri atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Cita-cita akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku. Harapan atau cita-cita akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup. Apapun standar diri ideal yang sudah ditetapkan oleh individu, sadar atau tidak sadar tentu akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Risqi Rahman. Op.Cit., hal 23.

<sup>52</sup>Annisa Devy Angraini. Skripsi: "Konsep Diri Mahasiswa". Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016, hal 13.

<sup>53</sup>Desmita, Op.Cit., hal 167.



### c. Dimensi Penilaian

Dimensi penilaian adalah penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan tentang harga atau kewajiban individu sebagai pribadi. Setiap hari kita sebagai penilai tentang diri sendiri, menilai apakah bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa), standar yang telah ditetapkan bagi dirinya sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut akan membentuk rasa harga diri yaitu seberapa besar suka dengan dirinya sendiri.<sup>54</sup> Orang yang hidup dengan standar dan harapan untuk dirinya sendiri, yang menyukai dirinya sendiri, apa yang sedang dikerjakannya, dan kemana dirinya, akan memiliki rasa harga diri yang tinggi. Sebaliknya orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa penilai akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptence*), serta harga diri (*self-esteem*) seseorang<sup>55</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas dimensi konsep diri itu ada tiga yaitu: pengetahuan, harapan, dan penilaian. Dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup secara keseluruhan yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi. Dimensi harapan merupakan penjelasan tentang apa yang dicita-citakan diri di masa depan. Dimensi penilaian merupakan pandangan diri tentang pribadi yang wajar terjadi. Dari tiga dimensi konsep diri, dapat diuraikan indikator konsep diri peserta didik dan mengaitkannya dengan dimensi konsep diri peserta didik dalam belajar matematika sebagai berikut:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Risqi Rahman, Op.Cit, hal 24.

<sup>55</sup>Desmita, Op.Cit., hal 168.

<sup>56</sup>W.S.R. Yus Sultra, Budi Usodo, Ikrar Pramudya, “*Self-Concept of Junior High School Student in Learning Mathematic*”, In *The International Conference On Mathematical Analysis, Its Applications and Learning*, 2018, hal 46

**Tabel 2. 3**  
**Indikator Konsep Diri**

No	Dimensi	Indikator
1	Pengetahuan	Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika
		Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki
2	Pengharapan	Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan
		Manfaat yang didapat dari belajar matematika
3	Penilaian	Peran aktif peserta didik dalam belajar matematika.
		Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika

### 3. Terbentuknya Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari peristiwa ataupun pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Interaksi yang terjadi menimbulkan setiap individu akan menerima tanggapan dan tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk melihat dan memandang dirinya sendiri. Didukung oleh pernyataan Ligran mengatakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang sekitarnya.<sup>57</sup> Terbentuknya konsep diri dapat ditandai apabila seorang individu memiliki citra diri yang baik dalam dirinya dan mampu menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi baik positif maupun negatif pada dirinya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Annisa Devy, Op.Cit. halaman 11.

<sup>58</sup>Ibid, halaman 11.

Dwijaya menyatakan faktor terbentuknya konsep diri dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam peserta didik dan faktor lingkungan di antaranya sebagai berikut:<sup>59</sup>

a. Faktor dari dalam diri (Internal).

- 1) Faktor fisik meliputi: alat indra dan kesehatan fisik.
- 2) Faktor psikologi yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, emosi, sikap, perhatian, kesiapan, kedewasaan, responsif, dan motivasi.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

- 1) Faktor lingkungan keluarga meliputi: sikap orang tua, sikap saudara, status anak dalam keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga.
- 2) Faktor lingkungan sekolah meliputi: guru, peserta didik lain, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat antara lain; pola kebudayaan dan status sosial.<sup>60</sup>

Dengan demikian, konsep diri dapat dibentuk melalui berbagai faktor dari dalam diri maupun dari luar yaitu lingkungan. Sikap dan respon orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru ataupun negatif, seperti perilaku orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang kasih sayang, menghina dan seterusnya, ditambah dengan lingkungan yang tidak mendukung, cenderung mempunyai konsep diri negatif. Hal itu terjadi karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan diperoleh dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga terbentuk konsep diri yang positif.

Calhoun dan Acocella mengatakan bahwa bentuk konsep diri dibedakan menjadi 2 yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif<sup>61</sup>. Konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi

---

<sup>59</sup>Dite Umbara dkk, “*Development of Instrument Self-Concept Assesmen Student on Learning Mathematics in Junior High School*”. *Journal of Educational Research and Evaluation* 7:1 (2018), 2.

<sup>60</sup>Yulia Rahmawati, et al, “Meningkatkan kemampuan koneksi Matematis dan *Self Concept* Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Pada Materi Trigonometri.” *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3:2 (September, 2018), 4.

<sup>61</sup>Ibid, halaman 105.

setiap aspek pengalaman, baik pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang. Menurut Calhoun dan Acocella bentuk bentuk dari konsep diri dipengaruhi dari ketiga dimensi dari konsep diri, yaitu pengetahuan akan dirinya sendiri, pengharapan akan dirinya sendiri, dan evaluasi atau penilaian.<sup>62</sup>

Pratiwi mengungkapkan bahwa konsep diri di kategorikan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>63</sup>

a. Konsep diri positif ditandai dengan beberapa ciri-ciri yaitu: <sup>64</sup>

- 1) Memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi.  
Individu dengan konsep diri yang positif memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, dan juga lebih ‘menerima dan memberi’ pada orang lain, memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain. Memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menanggulangi masalah bahkan dihadapkan dengan kegagalan sekalipun sanggup dihadapi dengan jiwa besar.
- 2) Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.  
Pujian atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Individu ini menunjukkan bahwa dirinya memang pantas untuk dipuji, namun tetap memiliki rasa rendah hati.
- 3) Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.  
Individu sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Individu ini peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain.<sup>65</sup>
- 4) Merasa setara dengan orang lain.  
Seseorang yang memiliki konsep diri positif cenderung menyukai dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Penerimaan diri sebagai

---

<sup>62</sup>Luqman. Op.Cit, hal 34.

<sup>63</sup>Pratiwi Wahyu Widiarti, “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP se Yogyakarta”, *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47:1, (Juni, 2017), 139.

<sup>64</sup>Luqman, Op.Cit., hal 35.

<sup>65</sup>Rahmat, “*Psikologi Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 105.

seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bakat dan sifat yang spesifik.

- 5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya.

Individu ini mampu mengintrospeksikan dirinya sendiri. Mereka yang mampu mengungkapkan keburukannya dan berupaya untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya, serta mampu mengubah kekurangannya yang dimiliki menjadi kelebihan.

- 6) Yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah.

Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi. Ciri ini menunjukkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar.

- b. Konsep diri negatif ditandai beberapa ciri-ciri yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Peka pada kritik.

Individu ini sangat peka dan memiliki kecenderungan sulit menerima kritik dari orang lain. Kemampuan yang kurang untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Sehingga orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya.

- 2) Sulit mengakui kesalahan.

Individu yang sulit mengakui kesalahannya memiliki kompleks penyiksaan. Hal itu karena kegagalan yang ditunjukkan pada rencana sembunyi dari orang lain dan kesalahan dialihkan pada orang lain. Dapat dikatakan, kelemahan pribadi serta kegagalan diri tidak akan berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.

- 3) Sangat responsif pada pujian.

Individu mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Sering terdapat respon yang berlebihan terhadap sanjungan. Setiap pujian lebih baik dari pada tidak sama sekali,

---

<sup>66</sup>Annisa Devy, Op.Cit., hal 12.

dan untuk meningkatkan rasa ama individu akan berusaha keras untuk mendapatkan pujian tersebut.

- 4) Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.

Individu dengan konsep diri negatif berkecenderungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri. Cenderung malu-malu dan tidak memiliki minat pada persaingan. Individu akan menunjukkan keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi dan beranggapan tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.<sup>67</sup>

Konsep diri positif dapat pula ditandai dengan: tidak takut menghadapi situasi baru, mampu mempunyai teman-teman baru, mudah mengenal tugas baru, mudah menyesuaikan diri pada orang-orang asing, dapat bekerja sama, bertanggung jawab, kreatif, berani mengemukakan pengalaman-pengalamannya, mandiri, dan penggembira. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan: menunggu keputusan dari orang lain, jarang mengikuti aktivitas baru selalu bertanya dalam menilai sesuatu, tidak spontan, kaku terhadap barang-barang miliknya, pendiam, menghindari dan tampak frustrasi.<sup>68</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua penjelasan di atas bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif cenderung mengembangkan nilai-nilai atas pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada. Individu yang memiliki konsep diri positif maupun negatif akan mempengaruhi cara penilaian individu tersebut mengenai dirinya dan lingkungan karena itu akan dapat mempengaruhi perilakunya. Individu akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

---

<sup>67</sup> Luqmaan. Op.Cit., hal 36.

<sup>68</sup> Yulia Rahmawati, et al, "Meningkatkan kemampuan konseksi Matematis dan *Self Concept* Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Pada Materi Trigonometri." *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3:2 (September, 2018), 4.

## E. Teori Belajar Matematika

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.<sup>69</sup> Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.<sup>70</sup> Memahami teori bagaimana orang belajar dan kemampuan menerapkannya dalam pembelajaran matematika adalah persyaratan penting agar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Berbagai studi tentang intelektual manusia telah mendapatkan hasil teori belajar yang bervariasi.

Menurut Brownell yang dikutip oleh Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, matematika dapat dipandang sebagai sistem yang terdiri dari ide, prinsip, dan proses sehingga keterkaitan antar aspek-aspek tersebut harus dibangun dengan penekanan bukan pada memori atau hafalan melainkan pada aspek penalaran dan intelegensi anak.<sup>71</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika sebagai sistem yang terdiri dari ide, prinsip, dan proses. Matematika bukanlah pelajaran hafalan melainkan pelajaran yang menekankan pada aspek bernalar peserta didik.

Vygotsky mengungkapkan, proses pemahaman pada diri peserta didik terjadi akibat adanya pembelajaran. Diskusi yang dilakukan antara peserta didik-guru dalam pembelajaran, menggambarkan bahwa interaksi sosial yang berupa diskusi ternyata mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Interaksi tersebut memungkinkan guru dan peserta didik untuk berbagi dan memodifikasi cara berpikir masing masing.<sup>72</sup>

Menurut Bruner, belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu.<sup>73</sup> Melalui teorinya,

<sup>69</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 7.

<sup>70</sup> Azhar Aryad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 1.

<sup>71</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*" (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 163.

<sup>72</sup> *Ibid.*, halaman 165.

<sup>73</sup> Hudoyo, "*Mengajar Belajar Matematik*", (Malang: IKIP, 1990), 48.

Bruner mengungkapkan bahwa proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga tersebut anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya tersebut. Keterangan itu kemudian oleh anak dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Hal itu juga disebut sebagai pendekatan dengan bentuk spiral.<sup>74</sup>

Sedangkan Dienes berpandangan bahwa belajar matematika itu mencakup lima tahapan yaitu bermain bebas, generalisasi, representasi, simbolisasi dan formalisasi. Pada tahap bermain bebas anak biasanya berinteraksi langsung dengan benda-benda kongkrit sebagai bagian dari aktivitas belajarnya. Pada tahap berikutnya, generalisasi, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengobservasi pola, keteraturan dan sifat yang dimiliki bersama. Pada tahap representasi, anak memiliki kemampuan untuk melakukan proses berpikir dengan menggunakan representasi objek-objek tertentu dalam bentuk gambar atau turus. Tahap simbolis, merupakan suatu tahapan ketika anak sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol matematik dalam proses berpikirnya. Sedangkan tahap formalisasi adalah suatu tahap ketika anak sudah memiliki kemampuan untuk memandang sebagaimana suatu sistem yang terstruktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika harus diperhatikan. Karena itu berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam atau ada pada diri individu yang belajar, meliputi fisiologis (jasmaniah), psikologi dan kelelahan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, yang meliputi faktor sosial budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual atau keagamaan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Lisnawaty Simanjuntak, "*Metode Mengajar Matematika 1*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 71.

<sup>75</sup> Tohirin. "*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*", (Pekanbaru: Sarana Mandiri Offset, 2003), 99.



Belajar matematika sendiri merupakan suatu proses seseorang peserta didik untuk mengerti dan memahami tentang matematika. Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan oleh Bruner, Vygotsky, Browell, dan Dienes dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah unsur esensial untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, interaksinya antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dengan mengemukakan ide yang dimilikinya.

## **F. Konsep Diri dalam Belajar Matematika**

Shavelson juga membagi konsep diri secara umum menjadi sub-sub bidang tertentu salah satunya yaitu konsep diri dalam matematika yang tergolong dengan konsep diri akademik.<sup>76</sup> Sedangkan Gunawan mengatakan bahwa mata pelajaran yang mempengaruhi konsep diri peserta didik adalah bahasa dan matematika.<sup>77</sup> Bahasa adalah sarana atau media untuk orang dapat memahami materi yang lain karena materi termasuk mata pelajaran disajikan menggunakan bahasa. Anak kesulitan dalam memahami bahasa akan kesulitan memahami pelajaran lainnya. Matematika adalah cara utama untuk memahami dan mengembangkan logika, yang merupakan salah satu cara memecahkan masalah sehari-hari serta dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan praktis.<sup>78</sup>

Pelajaran matematika adalah pelajaran yang potensial memberikan pengalaman salah dan gagal cukup besar pada anak.<sup>79</sup> Masyarakat sering beranggapan bahwa anak yang tidak bisa matematika dianggap dan dicap sebagai anak yang bodoh. Julukan-julukan tersebut membentuk gambaran diri anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak takut bertanya, mengungkapkan pendapat, mencoba untuk berinovasi dan berkreasi, serta konsep diri yang terbentuk akan bersifat negatif. Jika konsep diri yang akan terbentuk negatif dapat mengakibatkan perilaku yang cenderung negatif dan produktivitas yang menurun.

---

<sup>76</sup> Daniel Muijs, et.al., Op.Cit., hal 219.

<sup>77</sup> Eni Rianingsih, Skripsi: "Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N Salatiga. (UKSW, 2013), 12.

<sup>78</sup> Andi Dian. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemberian Kuis dengan Umpan Balik Pada Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Sinjai." *MaPan, Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2:1 (Juni, 2014), 3.

<sup>79</sup> Eni Rianingsih. Op.Cit., halaman 13.

Namun sebaliknya jika individu beranggapan bahwa kegagalan yang terjadi merupakan suatu proses belajar menjadi lebih baik maka dapat membentuk konsep diri yang positif.

Dalam proses belajar yang dilalui setiap individu memang tidak lepas dari kegagalan maupun keberhasilan. Hal itu karena belajar merupakan suatu kegiatan atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokoh kepribadian.<sup>80</sup> Pada saat individu belajar matematika membutuhkan tiga macam kemampuan yaitu kemampuan prosedural, konseptual, dan pemanfaatan.<sup>81</sup> Kemampuan prosedural melalui serangkaian tindakan. Kemampuan konseptual melalui serangkaian urutan tindakan tersebut. Kemampuan pemanfaatan yaitu mengetahui keadaan yang tepat untuk mengambil tindakan. Kemampuan prosedural, konseptual, dan pemanfaatan bukan proses sederhana karena melibatkan kemampuan penggunaan simbol, abstraksi, hipotesis, dan analisis.

Hal itu berdampak, seorang anak tidak dengan mudah untuk terampil dan menguasai matematika. Kegiatan berlatih anak menciptakan pengalaman bagi dirinya. Pengalaman tersebut bisa berupa kegagalan maupun keberhasilan. Sering kali anak yang sering mengalami kegagalan dan kesalahan maka akan semakin frustrasi, menganggap dirinya tidak mampu, dan akan cenderung menghindari pelajaran matematika. Oleh karena itu dibutuhkan orang lain yang membantu peserta didik mengatasi persoalan tersebut sehingga konsep diri peserta didik dalam belajar matematika dapat terbentuk dengan positif.

Konsep diri dalam belajar matematika secara khusus dibuat karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan konsep diri peserta didik pada mata pelajaran matematika memengaruhi hasil belajarnya. Konsep diri matematika menurut Reyes merujuk pada persepsi dari kemampuan seseorang untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas matematika.<sup>82</sup> Sejalan dengan pendapat Arnasih yang menyatakan konsep diri matematika pandangan dan penilaian diri yang dipahami oleh peserta didik tentang

---

<sup>80</sup> Suyono Hariyanto, "*Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

<sup>81</sup> Eni Rianingsih, Op.Cit 13

<sup>82</sup> Irma.Op.Cit, 105

dirinya, berkaitan dengan ide ataupun gagasan dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas matematika tertentu.<sup>83</sup> Sehingga dapat dikatakan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika merupakan penilaian peserta didik terhadap kemampuan mereka dan rasa suka atau ketertarikan terhadap matematika

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan konsep diri peserta didik antara lain sebagai berikut:<sup>84</sup>

1. menciptakan kondisi pembelajaran yang semangat,
2. menciptakan interaksi manusiawi dan edukatif dalam proses pembelajaran,
3. menciptakan pembelajaran yang menantang,
4. membangun kepercayaan diri serta menghargai dan mengoptimalkan potensi,
5. mengembangkan persepsi positif terhadap diri sendiri.

Desmita memaparkan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri peserta didik di antaranya yaitu:<sup>85</sup>

1. Membuat peserta didik merasa mendapat dukungan dari guru.  
Konsep diri yang positif peserta didik dapat berkembang salah satunya dengan cara mendapat dukungan dari guru. Dukungan guru tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional, seperti ungkapan empati, perhatian, kepedulian, dan *feedback*, serta dapat pula berupa dukungan penghargaan, seperti melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif kepada peserta didik.
2. Membuat peserta didik memiliki rasa bertanggung jawab.  
Guru mengarahkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya. Hal itu dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberi tanggung jawab

---

<sup>83</sup>Wati Arnasih. "Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegal Waru 03 Ciampea". Jurnal Teknologi Pendidikan. UIKA Bogor. 4:2 (2015) 57

<sup>84</sup>Ibid, halaman 58.

<sup>85</sup>Desmita, Op.Cit, 182-183

kepada peserta didik. Tanggung jawab tersebut akan mengarahkan sikap positif peserta didik terhadap diri sendiri, yang diwujudkan melalui usaha pencapaian prestasi belajar yang tinggi peningkatan integritas dalam harapan guru terhadap perilaku peserta didik, sehingga peserta didik merasa dirinya mempunyai peranan dan diikuti sertakan dalam kegiatan pendidikan.

3. Membuat peserta didik merasa mampu.

Guru dapat menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik. Guru harus berpandangan bahwa semua peserta didik pada dasarnya memiliki kemampuan, hanya saja mungkin sikap dan padangan positif terhadap kemampuan dirinya belum dikembangkan.<sup>86</sup>

4. Mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang realistis.

Upaya untuk meningkatkan konsep diri peserta didik, guru harus membentuk peserta didik untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai secara realistis, yaitu tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penerapan tujuan yang realistis tersebut dilakukan dengan cara mengacu pada pencapaian prestasi di masa lalu. Dengan bersandar pada keberhasilan masa lalu, maka pencapaian prestasi sudah dapat diramalkan. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk bersikap positif terhadap kemampuan dirinya sendiri.

5. Membantu peserta didik menilai diri sendiri secara realistis.

Pada saat mengalami kegagalan, adakalanya peserta didik menilainya secara negatif, dengan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Untuk menghindari penilaian yang negatif dari peserta didik tersebut, guru perlu membantu peserta didik menilai prestasi yang dimiliki secara realistis, yang membantu rasa percaya akan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas sekolah dan meningkatkan prestasi belajar di kemudian hari. Salah satu cara membantu peserta didik menilai diri sendiri secara realistis adalah dengan membandingkan prestasi peserta didik pada masa lampau dan prestasi peserta didik saat ini. Hal ini pada gilirannya dapat membangkitkan

---

<sup>86</sup> Winda Permata, Taufik, Indah S, "Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi", *Jurnal Educatio*, 2:2 (September, 2016),40.

motivasi, minat, dan sikap peserta didik terhadap seluruh tugas di sekolah.

6. Mendorong peserta didik agar bangga dengan dirinya secara realistis.

Usaha lain yang harus dilakukan guru dalam membantu mengembangkan konsep diri peserta didik adalah dengan memberikan dorongan kepada peserta didik agar bangga dengan prestasi yang dicapai merupakan salah satu kunci untuk menjadi lebih positif dalam memandang kemampuan yang dimiliki.

#### **G. Kaitan antara *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback* dengan Konsep Diri.**

Sejumlah ahli psikologi maupun pendidikan berpendapat bahwa konsep diri dan pemberian *feedback* mempunyai hubungan yang erat. Konsep diri tercipta karena interaksinya dengan *significant other*, dan atribusi tentang perilakunya sendiri<sup>87</sup>. Evaluasi yang diberikan guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan akan membentuk interaksi yang nyata antara seorang guru dan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari *immediate feedback* yang dapat diberikan guru setelah adanya evaluasi yang dilakukan. Pada saat *immediate feedback* diberikan oleh guru terhadap jawaban atau tanggapan peserta didik ternyata berdampak terhadap psikologis peserta didik seperti kepercayaan diri peserta didik.<sup>88</sup> Kepercayaan diri peserta didik merupakan salah satu aspek terbentuknya konsep diri peserta didik. Sehingga *feedback* yang diberikan oleh guru berkaitan erat dengan terbentuknya konsep diri peserta didik.

Harjasuganda menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penerapan *feedback* dengan selalu menerapkan aktivitas saling menghargai antara peserta didik dan guru serta menetapkan tujuan yang realistik dapat diartikan telah menanamkan indikator konsep diri yang positif pada peserta didik.<sup>89</sup> Budiman juga mengungkapkan

---

<sup>87</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, Op.Cit., hal 218.

<sup>88</sup>Mulida, "Pengaruh *immediate feedback* terhadap kepercayaan diri dan pemahaman konsep siswa pada materi stokiometri SMA", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran-UNTAN*. 7 : 12, (2018), 10.

<sup>89</sup>Djukanda Harjasuganda, "Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Proses Pembelajaran Penjas", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1: 9 (April, 2008), hal 10.

bahwa pemberian *feedback* positif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri peserta didik.<sup>90</sup> Dari dua pendapat dapat juga disimpulkan bahwa pemberian *feedback* yang dilakukan guru berhubungan erat dengan konsep diri peserta didik.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Individu yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran atas keberadaan dirinya. Dalam al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya.



Artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya) (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (9), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10) (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan fitrah, “maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” maksudnya Allah menunjukkan kepada manusia itu kebaikan atau kejahatan. Sehingga kita sendiri yang memilih jalan yang baik atau buruk. Sebagai manusia harus mampu memahami diri kita sendiri karena manusia merupakan makhluk yang berderajat dan memiliki akal. Sangat penting bagi manusia untuk memahami dirinya, karena semua tindakan atau apapun yang dilakukan bermula dari diri sendiri. Sikap ataupun pandangan seseorang terhadap seluruh keadaan dirinya dapat diartikan sebagai konsep diri. Sedangkan manusia membentuk dirinya dengan perilaku taat atau maksiat, “sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah orang yang menyucikan dirinya, yakni dengan menaati Allah, “dan sesungguhnya merugilah orang yang

<sup>90</sup> Didin Budiman. Op.Cit. halaman 12.

mengotorinya” yakni mengotorinya dengan membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. Kutipan ayat tersebut mengindahkan kita untuk berbuat baik, taat kepada Allah dan mengartikan bahwa diri kita memiliki konsep diri yang tinggi dan positif sehingga kita dapat menjalani ini hidup dengan baik.

Individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing yang dimiliki. Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri sendiri.<sup>91</sup> Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Tanggapan yang diberikan akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

Dengan demikian konsep diri terbentuk karena suatu proses *feedback* dari individu yang dalam hal ini adalah guru. Hal itu didukung oleh pendapat Mulyana yang menyatakan bahwa adanya *feedback* orang lain, sehingga dapat membentuk konsep diri dan sangat berperan dalam perilaku individu.<sup>92</sup> *Positive feedback* ataupun *netral feedback* yang diberikan secara *immediate* saat peserta didik mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan tugas matematika akan membantu peserta didik saat mengalami kesulitan. Hal itu dapat membuat peserta didik merasa diperhatikan dan menambah minat belajar matematika peserta didik karena peserta didik dapat mengatasi kesulitannya. Sehingga tujuan guru dalam membentuk konsep diri positif dalam belajar matematika akan tercapai.

---

<sup>91</sup>Gunarsa, S.D, Yulia. “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*” (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 1983), 242.

<sup>92</sup>Yenni Yuniati, Ani Yuningsih, Nurahmawati, “Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui Smartphone”, *Jurnal Mimbar*, 31 : 2, (Desember, 2015), 442.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin bahwa pada penelitian deskriptif, berusaha untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>1</sup> Penggunaan penelitian deskriptif karena ingin memperoleh gambaran mengenai deskripsi dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri dan pemberian *immediate netral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika

Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif. Metode tersebut bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut memiliki kesamaan, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan kondisi manakah yang lebih baik hasil dari penelitian.<sup>2</sup> Hal itu dilakukan agar dapat mendeskripsikan perbedaan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Tempat penelitian ini berlangsung yaitu di kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MAN Sidoarjo yang terletak di Jl. Stadion No. 2 Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

NO	Kegiatan	Tanggal
1.	Permohonan izin penelitian	24 November 2019
2.	Pelaksanaan Penelitian	

---

<sup>1</sup> Zaenal Arifin, *Metode penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Lentera Cendekia, 2009), 16.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 6.



1. Penyebaran angket sebelum pembelajaran	1. 11 Januari 2020
2. Pelaksanaan penerapan RPP, Observasi, dan anket setelah pembelajaran	2. 16 Januari 2020

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru untuk peninjauan keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dan peserta didik untuk peninjauan dampak pemberian *immediate positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* terhadap konsep diri serta perbedaan konsep diri peserta didik. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MAN Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019/2020. Kelas tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu diampuh oleh guru yang sama dan kemampuan setiap kelas yang heterogen. Sehingga, subjek penelitian menjadi cukup ideal sebab setiap kelas tersebut terdapat peserta didik dengan kemampuan rendah, sedang dan tinggi.

Kelas XI MIPA 4 merupakan kelas yang telah mendapatkan pemberian *immediate positive feedback* dan kelas XI MIPA 5 merupakan kelas yang telah mendapatkan pemberian *immediate netral feedback*. Setelah peserta didik kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 mengisi angket konsep diri sebelum pemberian *immediate positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* yang diberikan oleh peneliti. Pada kelas XI MIPA 4 didapatkan 2 peserta didik dengan konsep diri kategori sangat tinggi, 24 peserta didik dengan konsep diri kategori tinggi, 4 peserta didik dengan kategori sedang, dan 2 peserta didik dengan konsep diri kategori rendah. Sedangkan pada kelas XI MIPA 5 dapatkan 1 peserta didik dengan konsep diri kategori sangat tinggi, 22 peserta didik dengan konsep diri kategori tinggi, 7 peserta didik dengan kategori sedang, dan 2 peserta didik dengan konsep diri kategori rendah.

Selanjutnya subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dipilih 6 (enam) subjek penelitian dari masing-masing kelas yaitu, peserta didik kelas pemberian *immediate positive feedback* (disebut *SP*) dan peserta didik kelas pemberian *immediate netral feedback* (disebut *SN*). Teknik ini digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilannya sesuai

kebutuhan dan tujuan.<sup>3</sup> Pertimbangan tersebut di antaranya subjek tidak memiliki konsep diri awal kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dampak yang dilihat dari peningkatan konsep diri peserta didik. Subjek terpilih berdasarkan hasil angket konsep diri peserta didik sebelum mendapatkan pemberian *feedback*. Sehingga masing-masing 2 peserta didik setiap konsep diri kategori tinggi, sedang, rendah yang disajikan pada Tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3. 2 Daftar Subjek Penelitian**

No	Subjek Penelitian XI MIPA-4	Kode Subjek	Konsep Diri	Subjek Penelitian XI MIPA 5	Kode Subjek	Konsep Diri
1	APW	SP <sub>1</sub>	Tinggi	AA	SN <sub>1</sub>	Rendah
2	AR	SP <sub>2</sub>	Rendah	AAR	SN <sub>2</sub>	Sedang
3	AV	SP <sub>3</sub>	Rendah	II	SN <sub>3</sub>	Tinggi
4	APA	SP <sub>4</sub>	Sedang	MFZ	SN <sub>4</sub>	Rendah
5	FFR	SP <sub>5</sub>	Sedang	ARP	SN <sub>5</sub>	Tinggi
6	MIL	SP <sub>6</sub>	Tinggi	WAP	SN <sub>6</sub>	Sedang

#### D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

###### a. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

<sup>3</sup> Zainal Arifin, Op.Cit., hal 72.

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta. 2010), 308.

proses biologis dan psikologis.<sup>5</sup> Dengan demikian, tujuan yang ingin diamati yaitu untuk mengetahui keterlaksanaannya *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* dalam belajar matematika.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi terbuka yaitu kehadiran observer dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan peserta didik diketahui secara terbuka sehingga terjadi interaksi secara langsung.<sup>6</sup> Observasi dalam penelitian ini hanya dilakukan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Observer mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Kemudian observer mencatat hasil penelitian sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat. Observer pertama adalah Novian Hedrik Y.,S.Pd selaku guru matematika peminatan MAN Sidoarjo. Observer kedua adalah Ikke Risky Anggreini,S.Pd alumni Pendidikan Matematika UINSA.

#### **b. Angket**

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket pada penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang setiap butir soal atau pernyataannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban. Dalam penelitian ini terdapat dua angket, yaitu: angket sebelum dan angket setelah pembelajaran. Teknik angket digunakan untuk mengetahui konsep diri peserta didik diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan sehingga dapat mengetahui peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika. Angket konsep diri diberikan kepada peserta didik pada masing-masing kelas yang terdiri dari kelas dengan pemberian *immediate positive feedback* dan kelas dengan pemberian *immediate netral feedback*.

---

<sup>5</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 64.

<sup>6</sup> Zaenal Arifin. *Op.Cit.*, halaman 101.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar angket konsep diri, dan lembar observasi.

### a. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini berbentuk *check list*. *Check list* dibutuhkan hanya sebagai membantu mempermudah observer dalam melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pada penelitian ini dibuat dengan berdasarkan pada indikator-indikator, pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* pada Tabel 2.1, dan Tabel 2.2. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaannya pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dalam belajar matematika terdapat pada lampiran 4.4 yang mengacu pada RPP yang telah dibuat dan disepakati pada lampiran 1. Lembar observasi ini juga digunakan untuk merefleksi keterlaksanaannya pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dalam belajar matematika.

### b. Lembar Angket Konsep Diri Peserta didik.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup dengan bentuk *check list*, sehingga responden tinggal memilih dengan tanda *check* (√) pada jawaban yang telah tersedia. Adapun angket konsep diri peserta didik dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif (*favourable*) merupakan pernyataan yang mendukung aspek dari konsep diri positif, sedangkan pernyataan negatif (*unfavourable*) merupakan pernyataan yang mendukung aspek dari konsep diri negatif.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar angket konsep diri peserta didik dalam belajar matematika. Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui perkembangan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika. Lembar angket yang digunakan dalam terdiri dari 15 item serta berdasarkan indikator-indikator konsep diri yang telah diuraikan pada Tabel

2.3. Lembar angket sebelum pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terlampir pada lampiran 4.1. Sedangkan lembar angket konsep diri peserta didik setelah pemberian *immediate positive feedback* terlampirkan pada lampiran 4.2 dan lembar angket konsep diri peserta didik setelah pemberian *immediate netral feedback* terlampir pada lampiran 4.3.

Instrumen yang telah disusun, selanjutnya harus dilakukan validitasi untuk memperoleh saran atau kritik agar mendapatkan instrumen yang baik dan benar. Uji validitas dilakukan dengan mengadakan konsultasi kepada pembimbing dan para ahli (*judgment expert*) tentang item-item instrumen yang telah dibuat oleh peneliti, untuk mendapatkan penilaian apakah dari kalimat dalam instrumen dapat dipahami oleh responden dan butir-butir dapat menggambarkan indikator-indikator yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memeriksa dan mengevaluasi instrumen secara sistematis, sehingga instrumen valid dan dapat digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi terjemahan ke psikolog, dosen ahli dan guru matematika. Berikut nama validator yang dalam penelitian ini.

**Tabel 3. 3 Daftar Validator Instrumen Penelitian**

No.	Nama	Jabatan
1.	Febry Hestamma W., S.Psi	Psikolog
2.	Muhajir Almubarak	Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
3.	Nurul Aini, S.Pd	MAN Surabaya
4.	Novian Hedrik Y., S.Pd	MAN Sidoarjo

Beberapa saran diberikan kepada peneliti terkait instrumen penelitian yang telah dibuat di antaranya yaitu pernyataan item 6, 7, 8, 14, dan 15 pada angket konsep diri sebelum yang perlu diperbaiki, pernyataan item 2, 6 7, 8, 10,14, dan 15 pada angket konsep diri yang perlu diperbaiki, serta perlu dijelaskan apa itu *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* agar responden mengetahui maksud dan tujuannya angket tersebut. Selain itu beberapa saran tentang RPP dan lembar observasi di antaranya yaitu penyajian tabel yang perlu diperbaiki, pemilihan

materi yang akan disampaikan, serta estimasi waktu yang terdapat dalam RPP. Selanjutnya instrumen yang telah diperbaiki dan telah di validasi oleh ahli dapat digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

#### **E. Perangkat Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dengan bimbingan dosen. Penelitian ini menggunakan 2 RPP

- 1) RPP dengan pemberian *immediate positive feedback*.
- 2) RPP dengan pemberian *immediate netral feedback*.

Kedua RPP disusun oleh peneliti dan telah divalidasi oleh dosen pendidikan matematika dan guru mata pelajaran matematika. RPP yang digunakan tercantum pada lampiran 1.

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan triangulasi. Menurut Sugiyono terdapat tiga jenis triangulasi antara lain, triangulasi data/sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.<sup>7</sup> Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu subjek dengan konsep diri kategori tinggi, sedang, dan tinggi.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>8</sup>

##### **1. Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback*.**

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ke empat tentang keterlaksanaan *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* dalam belajar

---

<sup>7</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), 277

<sup>8</sup> Ibid, halaman 199.

matematika. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* dalam belajar matematika.

Data hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung observer mengamati aktivitas guru untuk memperoleh data hasil keterlaksanaannya *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* dalam belajar matematika yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan pengamatan setiap aspek penilaian yang terdapat pada lembar observasi. Untuk memperoleh kesimpulan, terlebih dahulu melakukan langkah-langkah berikut ini:

- a) Mencari rata-rata setiap indikator pemberian *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata per indikator} = \frac{\text{Jumlah nilai per indikator}}{\text{Banyak data}} \times 100\%$$

- b) Selanjutnya mengkategorikan hasil rata-rata setiap indikator ke dalam kategori berikut:

**Tabel 3. 4 Kriteria Interpretasi Skor**

Skor rata-rata	Kategori
$\leq 1,5$	Kurang Baik
$1,5 < R \leq 2,5$	Cukup Baik
$2,5 < R \leq 3,5$	Baik
$3,5 < R \leq 4$	Sangat Baik

- c) Setelah perhitungan per indikator, langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan persentase nilai keterlaksanaan ke dalam kategori berikut:

$$\text{Persentase keseluruhan} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 5**  
**Kategori Persentase Keterlaksanaan**

Persentase Nilai Total	Kategori
$P \leq 20\%$	Sangat Kurang
$20\% < P \leq 40\%$	Kurang
$40\% < P \leq 60\%$	Cukup
$60\% < P \leq 80\%$	Baik
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Baik

- d) Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila persentase keterlaksanaan *immediate positive feedback* maupun *immediate neutral feedback* dalam belajar matematika mencapai  $\geq 75\%$ .

## 2. Analisis Data Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Konsep Diri Peserta didik dalam Belajar Matematika

Data dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika diperoleh dari hasil angket konsep diri peserta didik sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* yang digunakan untuk mendeskripsikan dampak pemberian *immediate positive feedback* konsep diri peserta didik dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback*. Analisis data dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Langkah menganalisis lembar angket konsep diri peserta didik sebelum pemberian *immediate positive feedback*, yaitu:
- 1) Memeriksa semua jawaban yang telah diisi oleh peserta didik apakah ada yang kurang lengkap atau diragukan.
  - 2) Melakukan penskoran setiap item, menjumlahkan skor, menghitung persentase nilai total yang diperoleh masing-masing subjek dengan menggunakan pedoman penskoran dan rumus yang terdapat pada Tabel 3.6

$$\text{Persentase Nilai Total} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{60} \times 100\%$$



**Tabel 3. 6**  
**Pedoman Penskoran Angket**

Sifat	Alternatif Pilihan			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

- b) Langkah menganalisis lembar angket konsep diri peserta didik sesudah pemberian *immediate positive feedback*, yaitu:
- 1) Memeriksa semua jawaban yang telah diisi oleh peserta didik apakah ada yang kurang lengkap atau diragukan.
  - 2) Melakukan penskoran setiap item berpedoman pada Tabel 3.6, menjumlahkan skor, menghitung nilai total yang diperoleh masing-masing responden dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Total} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{60} \times 100\%$$

- c) Membandingkan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian *immediate positive feedback* pada pembelajaran matematika dengan cara membuat gambar grafik pada setiap indikator konsep diri.
- d) Mendeskripsikan hasil perbandingan skor yang telah diperoleh sebelum dan sesudah pemberian *immediate positive feedback*.
- e) Membuat tabel ringkasan dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika pada setiap indikator dengan memberikan tanda  $\sqrt{\quad}$  pada indikator konsep diri yang mengalami peningkatan persentase nilai skor antara sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* dan tanda X pada indikator konsep diri yang tidak mengalami peningkatan.
- f) Setiap dimensi konsep diri dikatakan meningkat jika setiap indikator pada dimensi tersebut cenderung berdampak. Setiap

indikator dikatakan cenderung berdampak jika minimal terdapat 4 tanda  $\checkmark$ .

- g) Menarik kesimpulan berdasarkan langkah sebelumnya terkait dampak dari pemberian *immediate positive feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika ditandai dengan peningkatan pada dimensi konsep diri.

### 3. Analisis Data Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Konsep Diri Peserta didik dalam Belajar Matematika

Data dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika diperoleh dari hasil angket konsep diri peserta didik sebelum dan setelah pemberian *immediate netral feedback* yang digunakan untuk mendeskripsikan dampak pemberian *immediate netral feedback* konsep diri peserta didik dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate netral feedback*. Analisis data dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Langkah menganalisis lembar angket konsep diri peserta didik sebelum pemberian *immediate netral feedback*, yaitu:
- 1) Memeriksa semua jawaban yang telah diisi oleh peserta didik apakah ada yang kurang lengkap atau diragukan.
  - 2) Melakukan penskoran setiap item, menjumlahkan skor, menghitung persentase nilai total yang diperoleh masing-masing subjek dengan menggunakan pedoman penskoran dan rumus yang terdapat pada Tabel 3.5.

$$\text{Persentase Nilai Total} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{60} \times 100\%$$

- b) Langkah menganalisis lembar angket konsep diri peserta didik sesudah pemberian *immediate netral feedback*, yaitu:
- 1) Memeriksa semua jawaban yang telah diisi oleh peserta didik apakah ada yang kurang lengkap atau diragukan.
  - 2) Melakukan penskoran setiap item berpedoman pada Tabel 3.5, menjumlahkan skor, menghitung nilai total yang diperoleh masing-masing responden dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Total} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{60} \times 100\%$$

- c) Membandingkan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian pemberian *immediate netral feedback* pada pembelajaran matematika dengan cara membuat gambar grafik pada setiap indikator konsep diri.
  - d) Mendeskripsikan hasil perbandingan skor yang telah diperoleh sebelum dan sesudah pemberian *immediate positive feedback* maupun pemberian *immediate netral feedback* pada pembelajaran matematika.
  - e) Membuat tabel ringkasan dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika pada setiap indikator dengan memberikan tanda  $\checkmark$  pada indikator konsep diri yang mengalami peningkatan persentase nilai skor antara sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* dan tanda X pada indikator konsep diri yang tidak mengalami peningkatan.
  - f) Setiap dimensi konsep diri dikatakan meningkat jika setiap indikator pada dimensi tersebut cenderung berdampak. Setiap indikator dikatakan cenderung berdampak jika minimal terdapat 4 tanda  $\checkmark$ .
  - g) Menarik kesimpulan berdasarkan langkah sebelumnya terkait dampak dari pemberian *immediate positive feedback* maupun pemberian *immediate netral feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika ditandai dengan peningkatan pada dimensi konsep diri.
- 4. Analisis Data Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta didik yang diberikan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback*.**

Data perbedaan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* diperoleh dari angket konsep diri sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*. Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menjumlahkan skor per indikator, menghitung rata-rata nilai per indikator yang diperoleh masing-masing observer dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Perindikator} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

- b) Menginterpretasi persentase nilai seluruh skor dan per indikator dengan berpedoman pada Tabel 3.7.

**Tabel 3. 7**  
**Kriteria Interpretasi Persentase**

Persentase Nilai Total	Interpretasi
0 % – 20%	Sangat Rendah
20,1 % – 40%	Rendah
40,1 % – 60%	Sedang
60,1 % – 80%	Tinggi
80,1 %– 100%	Sangat Tinggi

- c) Mendeskripsikan perbedaan pemberian *immediate positive feedback* dan pemberian *immediate netral feedback* pada setiap indikator konsep diri.
- d) Menghitung dan membandingkan rata-rata persentase nilai pada setiap dimensi konsep diri pada peserta didik setelah pemberian *immediate positive feedback* ataupun peserta didik setelah pemberian *immediate netral feedback* dengan membuat grafik perbedaan.

$$\bar{X}_{1,2,3} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$\bar{X}_{1,2,3}$  : Rata-rata persentase nilai pada dimensi 1,2,3

$\sum_{i=1}^n x_i$ : Jumlah seluruh nilai pada dimensi 1,2,3

$n$  : Banyak data (n=12)

- e) Menarik kesimpulan berdasarkan langkah sebelumnya terkait perbedaan konsep diri peserta didik konsep diri peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan

*immediate netral feedback* dengan menghitung selisih persentase rata-rata pada setiap dimensi konsep diri.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari 4 tahapan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- a. Mempersiapkan instrumen penelitian, di antaranya: lembar observasi, lembar angket konsep diri peserta didik sebelum dan lembar angket setelah pembelajaran.
- b. Melakukan validasi instrumen penelitian dengan Guru Mata Pelajaran Matematika MAN Sidoarjo dan Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya
- c. Meminta izin kepada pihak MAN Sidoarjo untuk melakukan penelitian.
- d. Membuat kesepakatan dengan guru matematika di MAN Sidoarjo terkait penelitian yang dilakukan.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

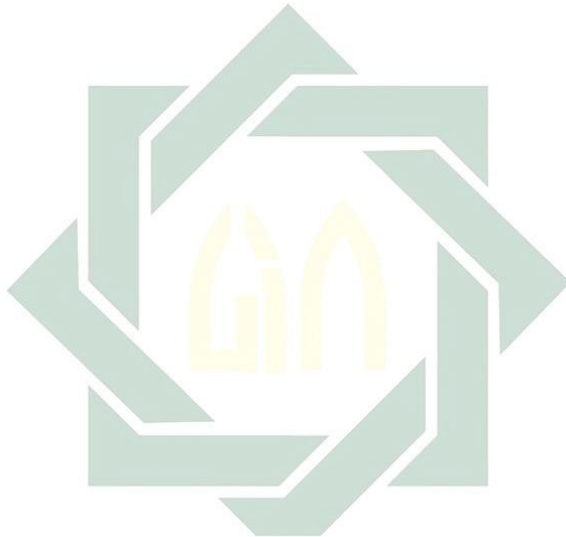
- a. Memberikan lembar angket konsep diri peserta didik sebelum pembelajaran pada masing-masing kelas penelitian.
- b. Melakukan observasi di kelas matematika menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi.
- c. Mencatat hal-hal penting yang terjadi di kelas ketika melakukan observasi.
- d. Memberikan lembar angket setelah pembelajaran pada masing-masing kelas penelitian.

### **3. Tahap Analisis**

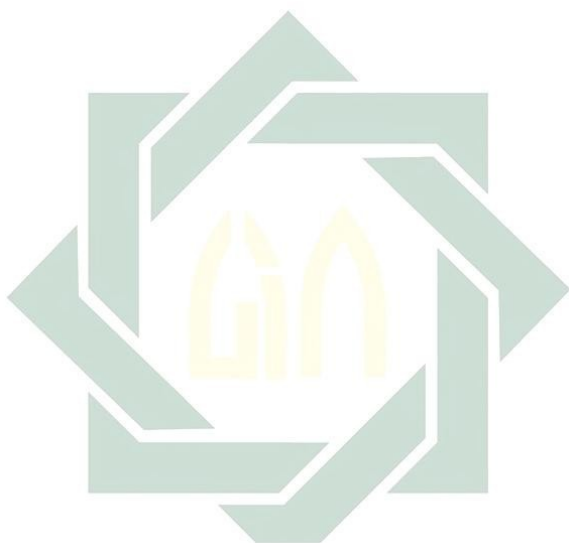
Pada tahap analisis, dilakukan analisis pada hasil angket konsep diri, hasil observasi, untuk memperoleh jawaban pada rumusan masalah yang telah dibuat dan membuat kesimpulan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

#### 4. Tahap Akhir

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan laporan akhir penelitian yang didasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh.



Halaman ini sengaja dikosongkan



## BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan data yang telah diperoleh saat penelitian mengenai keefektifan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika. Setelah diperoleh hasil deskripsi dari data, dilakukan proses analisis tentang konsep diri peserta didik.

### A. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback*

#### 1. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Positive Feedback*

Data pengamatan keterlaksanaan *pemberian immediate positive feedback* di kelas XI MIPA 4 MAN Sidoarjo dilakukan oleh dua observer berbeda pada satu pertemuan pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran adalah peneliti sendiri yang diobservasi oleh dua observer. Observer mengamati guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback*. Hasil pengamatan keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dipilih dan digolongkan sesuai indikator sehingga dapat disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Positive Feedback* dalam Pembelajaran Matematika**

NO	Indikator	Aspek yang diamati	Penilaian	
			O1	O2
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> berupa pujian karena telah berani dan percaya diri telah melakukan presentasi.	3	4



2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> yang informatif terkait jawaban yang telah dipresentasikan	4	4
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.	Memberikan <i>immediate feedback</i> kepada peserta didik yang berani bertanya karena hal tersebut merupakan hal yang baik.	3	3
		Mengarahkan peserta didik untuk memberikan <i>feedback</i> terhadap hasil presentasi.	4	4
4.	Memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> berupa penegasan, penguatan terhadap materi pembelajaran serta <i>feedback</i> yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mendapatkan pencapaian baru.	3	3
5.	Memberikan penguatan secepatnya.	Mengarahkan peserta didik mengerjakan sendiri soal-soal dan memperbolehkan peserta didik berdiskusi dengan teman sebangkunya.	3	3
		Memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik.	3	4
6.	<i>Feedback</i> diberikan setiap ada	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> terhadap perkembangan peserta didik yang telah	4	4

	perkembangan yang lebih baik.	selesai mengerjakan tugas.		
7.	<i>Feedback</i> diberikan secara spesifik kepada peserta didik.	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> secara spesifik pada peserta didik dengan berkeliling mencermati pekerjaan peserta didik.	3	4
8.	Memberikan penguatan pencapaian perilaku baru.	Memberikan <i>immediate positive feedback</i> berupa penegasan, penguatan terhadap materi pembelajaran serta <i>feedback</i> yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mendapatkan pencapaian baru.	3	3
9.	Memberikan penguatan untuk kebiasaan yang baik secara teratur.	Memberikan penguatan pemahaman peserta didik dengan bersama-sama membahas contoh soal.	4	4
<b>Total Skor</b>			37	40

**Tabel 4. 2**  
**Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian**  
*Immediate Positive Feedback*

NO	Indikator	Rata-rata	Kategori
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.	3,5	Sangat Baik
2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.	4	Sangat Baik
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.	3,5	Sangat Baik

4.	Guru memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.	3	Baik
5.	Memberikan penguatan secepatnya.	3,25	Baik
6.	<i>Feedback</i> diberikan setiap ada perkembangan yang lebih baik.	4	Sangat Baik
7.	<i>Feedback</i> diberikan secara spesifik kepada peserta didik.	3,5	Sangat Baik
8.	Memberikan penguatan pencapaian perilaku baru.	3	Baik
9.	Memberikan penguatan untuk kebiasaan yang baik secara teratur.	4	Sangat Baik
Rata-rata seluruh indikator		3,527	Sangat Baik
Persentase keterlaksanaan		88%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas indikator pemberian *immediate positive feedback* dapat terlaksana sangat baik dengan rata-rata skor dari kedua observer yaitu 3,527. Jika dipersentasikan keterlaksanaan pembelajaran dengan pemberian *immediate positive feedback* yaitu 88%. Nilai tersebut tergolong sangat baik dan keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dapat dikatakan efektif karena ketercapaian  $>75\%$ . Hal ini berarti proses pembelajaran dengan pemberian *immediate positive feedback* berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap yang harus dilakukan.

## 2. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Netral Feedback*

Data pengamatan keterlaksanaan pemberian *immediate netral feedback* di kelas XI MIPA 5 MAN Sidoarjo dilakukan oleh dua observer berbeda pada satu pertemuan pembelajaran. Berikut ini adalah tabel dari hasil pengamatan keterlaksanaan pemberian pemberian *immediate positive feedback* dipilih dan

digolongkan sesuai indikator sehingga dapat disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4. 3**  
**Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Netral Feedback***

No	Indikator <i>Immediate Netral Feedback</i>	Aspek yang diamati	Penilaian	
			O1	O2
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.	Guru berkeliling mencermati peserta didik bekerja, mencermati dan menemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik.	3	4
2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.	Memberikan <i>immediate netral feedback</i> yang informatif sehingga peserta didik dapat mengetahui jawaban yang benar.	3	3
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.	Memberikan <i>immediate feedback</i> kepada peserta didik yang berani bertanya karena hal tersebut merupakan hal yang baik.	3	4
4.	Memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.	Memberikan <i>immediate netral feedback</i> berupa pertanyaan sebagai penegasan dan penguatan terhadap materi pembelajaran serta <i>feedback</i> yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika.	3	3

5.	<i>Feedback</i> diberikan dengan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik	Memberikan <i>immediate netral feedback</i> dengan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik dengan mengkoreksi bersama-sama apa yang telah dikerjakan peserta didik.	4	4
6.	<i>Feedback</i> diberikan secara netral kepada seluruh peserta didik.	Memberikan <i>immediate netral feedback</i> di depan seluruh peserta didik berupa motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika	4	4
<b>Total Nilai</b>			20	22

Tabel 4. 4

**Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Pemberian *Immediate Netral Feedback***

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1.	Perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap.	3,5	Sangat Baik
2.	Memberikan <i>feedback</i> yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif.	3	Baik
3.	Jumlah repetisi lebih banyak.	3,5	Sangat Baik
4.	Guru memberikan <i>feedback</i> setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.	3	Baik
5.	<i>Feedback</i> diberikan dengan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik	4	Sangat Baik
6.	<i>Feedback</i> diberikan secara netral kepada seluruh peserta didik.	4	Sangat Baik
Rata-rata seluruh indikator		3,75	Sangat Baik
Rata-rata persentase keterlaksanaan		87,5%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas indikator pemberian *immediate positive feedback* dapat terlaksana sangat baik dengan rata-rata skor dari kedua observer yaitu 3,75. Jika dipersentasikan keterlaksanaan pembelajaran dengan pemberian *immediate netral feedback* yaitu 87,5%. Nilai tersebut tergolong sangat baik dan keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* dapat dikatakan efektif karena ketercapaian  $>75\%$ . Hal ini berarti proses pembelajaran dengan pemberian *immediate netral feedback* berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang harus dilakukan.

### B. Deskripsi dan Analisis Data Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Konsep Diri Peserta didik dalam Belajar Matematika

Deskripsi data konsep diri subjek sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik terdiri dari 15 item pernyataan. Item-item yang telah diisi oleh peserta didik diberi skor berdasarkan pedoman penskoran yang telah dijelaskan pada bab 3. Data konsep diri yang diperoleh disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4. 5**  
**Data Konsep Diri Subjek Sebelum dan Setelah Pemberian Immediate Positive Feedback**

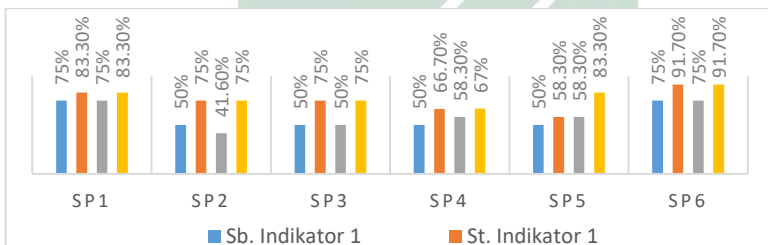
Sub jek	Ang ket	Skor Item Angket Konsep Diri															Jml. skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
<b>SP<sub>1</sub></b>	Sb	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	47
	St	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	50
<b>SP<sub>2</sub></b>	Sb	3	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	23
	St	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	41
<b>SP<sub>3</sub></b>	Sb	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	22
	St	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	39
<b>SP<sub>4</sub></b>	Sb	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	36
	St	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	47
<b>SP<sub>5</sub></b>	Sb	2	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	1	1	2	2	31

	St	3	2	2	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2	43	
$SP_6$	Sb	4	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	44
	St	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	55

Keterangan : Sb= Angket Sebelum

St= Angket Setelah

Berdasarkan Tabel 4.5 item 1, 2 dan 3 digunakan untuk mendeskripsikan indikator 1, yaitu persepsi peserta didik terhadap belajar matematika. Subjek  $SP_1$ ,  $SP_3$ ,  $SP_4$ , dan  $SP_5$  menunjukkan peningkatan jawaban pada item 1, senang belajar matematika dan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ , dan  $SP_6$  menunjukkan peningkatan jawaban pada item 2, yaitu bukan orang yang gigih dalam mengerjakan tugas, memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika dan item 3, yaitu matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan sulit bagi peserta didik. Selain itu subjek  $SP_4$  juga menunjukkan peningkatan skor pada item 3. Indikator 2, yaitu persepsi peserta didik tentang kemampuan yang peserta didik miliki dideskripsikan dari item 4, 5, dan 6. Subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ , dan  $SP_6$  menunjukkan peningkatan pada ketiga item tersebut. Subjek  $SP_4$ , dan  $SP_6$  menunjukkan peningkatan skor pada item 5. Subjek  $SP_6$  juga menunjukkan peningkatan skor pada item 6. Subjek  $SP_1$  hanya meningkat pada item 6. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 1 dan 2 yang tergolong dalam dimensi pengetahuan disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:

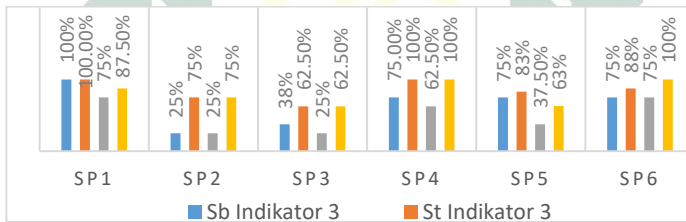


**Gambar 4. 1 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengetahuan**

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate* pembelajaran matematika mengalami peningkatan pada seluruh subjek. Hal ini dapat dikatakan bahwa

pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada indikator 1, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika dan indikator 2, persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika secara menyeluruh pada semua subjek.

Berdasarkan Tabel 4.5 item 7 dan 8 mendeskripsikan indikator 3, yaitu harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Subjek  $SP_2$ , dan  $SP_4$  menunjukkan peningkatan pada kedua item tersebut. Subjek  $SP_3$ ,  $SP_5$ , dan  $SP_6$  hanya meningkat pada item 8. Indikator 4, yaitu manfaat yang didapat dari belajar matematika dideskripsikan dari item 9 dan 10. Subjek  $SP_3$ , dan  $SP_4$ , menunjukkan peningkatan pada kedua item tersebut. Subjek  $SP_1$  hanya menunjukkan peningkatan pada item 9 dan subjek  $SP_5$  hanya meningkat pada item 10. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 3 dan 4 yang tergolong dalam dimensi pengharapan disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:



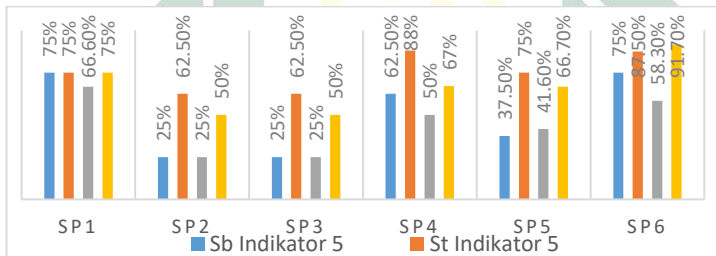
**Gambar 4. 2 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengharapan**

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ ,  $SP_4$ ,  $SP_5$  dan  $SP_6$  mengalami peningkatan pada indikator 3 harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Sedangkan subjek  $SP_1$  tidak mengalami peningkatan pada indikator 3, harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Hal itu dikarenakan indikator harapan subjek  $SP_1$  dalam belajar matematika di masa depan pada sebelumnya sudah memiliki kategori sangat tinggi. Sedangkan pada indikator 4, manfaat yang didapat dari belajar



matematika semua subjek menunjukkan peningkatan skor. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada indikator 4, manfaat yang didapat dari belajar matematika secara menyeluruh pada semua subjek.

Berdasarkan Tabel 4.5 item 11 dan 12 mendeskripsikan indikator 5, yaitu peran aktif peserta didik dalam belajar matematika. Subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ ,  $SP_4$ , dan  $SP_5$ , menunjukkan peningkatan pada kedua item tersebut. Subjek  $SP_6$  hanya menunjukkan peningkatan pada item 12. Sedangkan indikator 6, yaitu minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika dideskripsikan dari item 13, 14 dan 15. Subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ , dan  $SP_6$  menunjukkan peningkatan pada ketiga item tersebut. Subjek  $SP_4$ , dan  $SP_5$  menunjukkan peningkatan skor pada item 13 dan 14. Subjek  $SP_1$  hanya meningkat pada item 13. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 5 dan 6 yang tergolong dalam dimensi penilaian diri disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Penilaian**

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate positive feedback* subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$ ,  $SP_4$ ,  $SP_5$  dan  $SP_6$  mengalami peningkatan, sedangkan subjek  $SP_1$  tidak mengalami peningkatan pada indikator 5, harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada indikator 5, peran aktif peserta didik terhadap pembelajaran matematika namun tidak menyeluruh pada semua

subjek. Sedangkan semua subjek mengalami peningkatan pada indikator 6, minat peserta didik dalam belajar matematika. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada indikator 6, minat peserta didik dalam belajar matematika secara menyeluruh pada semua subjek. Untuk memperjelas di dapat ringkasan terkait dengan dampak pemberian *immediate feedback* terhadap konsep diri keenam subjek, yang disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 6**  
**Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Konsep Diri Dalam Pembelajaran Matematika**

Dimensi	Indikator Konsep diri	SP <sub>1</sub>	SP <sub>2</sub>	SP <sub>3</sub>	SP <sub>4</sub>	SP <sub>5</sub>	SP <sub>6</sub>	Keterangan
Pengetahuan	Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	√	√	√	√	√	√	Meningkat
	Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki	√	√	√	√	√	√	
Pengharapan	Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	X	√	√	√	√	√	Meningkat
	Manfaat yang didapat dari belajar matematika	√	√	√	√	√	√	
Penilaian	Peran aktif peserta didik dalam belajar matematika.	X	√	√	√	√	√	Meningkat

	Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika	√	√	√	√	√	√	
--	--	---	---	---	---	---	---	--

Keterangan : X = Tidak mengalami peningkatan

√ = Mengalami Peningkatan

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 6 indikator konsep diri mengalami peningkatan. Indikator tersebut dikatakan meningkat jika terdapat minimal 4 tanda √. Dimensi pengetahuan mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika dan persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki. Dimensi pengharapan mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan dan manfaat yang didapat dari belajar matematika. Dimensi penilaian mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika dan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *immediate positive feedback* dapat dikatakan memiliki dampak terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika.

### C. Deskripsi dan Analisis Data Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Konsep Diri Peserta didik dalam Belajar Matematika

Deskripsi data konsep diri subjek sebelum dan setelah pemberian *immediate netral feedback* berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik terdiri dari 15 item pernyataan. Item-item yang telah diisi oleh peserta didik diberi skor berdasarkan pedoman penskoran yang telah dijelaskan pada bab 3. Data konsep diri yang diperoleh disajikan pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4. 7**  
**Data Angket Konsep Diri Subjek Sebelum dan Setelah Pemberian *Immediate***  
***Netral Feedback***

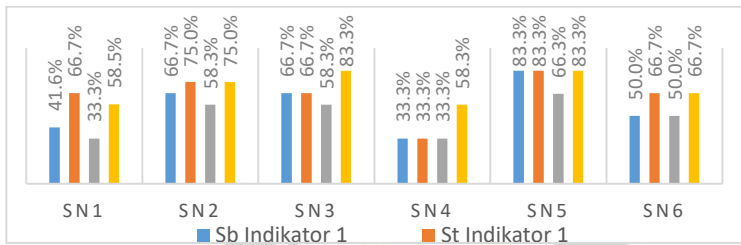
Sub jek	Angket	Skor Item															Jml Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
<b>SN<sub>1</sub></b>	Sb	3	1	1	1	2	1	3	1	2	3	1	2	1	1	1	24
	St	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	36
<b>SN<sub>2</sub></b>	Sb	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	36
	St	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43
<b>SN<sub>3</sub></b>	Sb	3	2	3	4	1	2	3	2	4	3	3	2	2	2	1	37
	St	2	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	40
<b>SN<sub>4</sub></b>	Sb	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	3	1	2	1	23
	St	2	1	1	2	4	1	4	3	2	4	1	2	1	1	1	30
<b>SN<sub>5</sub></b>	Sb	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	1	3	3	4	3	46
	St	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	52
<b>SN<sub>6</sub></b>	Sb	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	2	1	33
	St	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	40

Keterangan : Sb= Angket Sebelum

St= Angket Setelah

Berdasarkan Tabel 4.7 item 1, 2 dan 3 digunakan untuk mendeskripsikan indikator 1, yaitu persepsi peserta didik terhadap belajar matematika. Subjek  $SN_1$ ,  $SN_2$ ,  $SN_4$ ,  $SN_5$  dan  $SN_6$  tidak menunjukkan peningkatan pada item 1, senang belajar matematika dan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Namun subjek  $SN_1$ , dan  $SN_6$  menunjukkan peningkatan skor pada item 2 yaitu bukan orang yang gigih dalam mengerjakan tugas, memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika, dan item 3 yaitu matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan sulit bagi peserta didik. Subjek  $SN_2$ , hanya menunjukkan peningkatan jawaban pada item 2. Begitu pula subjek  $SN_3$ , hanya menunjukkan peningkatan jawaban pada item 3. Namun subjek  $SN_3$  menunjukkan penurunan pada item 1. Indikator 2, yaitu persepsi peserta didik tentang kemampuan yang peserta didik miliki

dideskripsikan dari item 4, 5, dan 6. Subjek  $SN_2$ , dan  $SN_3$  menunjukkan peningkatan pada item 5 dan 6. Subjek  $SN_5$ , dan  $SN_6$  menunjukkan peningkatan skor pada item 4 dan 5. Sedangkan subjek  $SN_1$ , dan  $SN_1$  menunjukkan peningkatan skor pada item 5. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 1 dan 2 yang tergolong dalam dimensi pengetahuan disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:

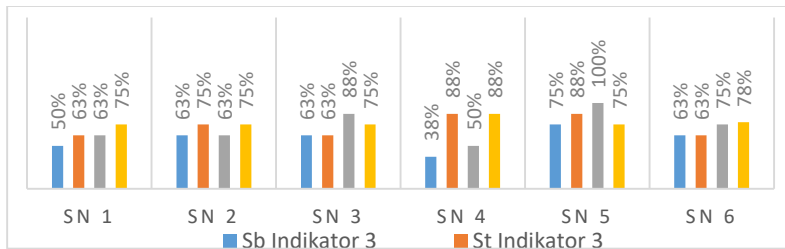


**Gambar 4. 4 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengetahuan**

Berdasarkan Gambar 4.4, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate netral feedback* subjek subjek  $SN_1$ ,  $SN_2$ , dan  $SN_6$  mengalami peningkatan pada indikator 1, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika, namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Sedangkan semua subjek menunjukkan peningkatan pada indikator 2, persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki namun tidak menyeluruh pada semua subjek.

Berdasarkan Tabel 4.7 item 7 dan 8 mendeskripsikan indikator 3, yaitu harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Subjek  $SN_4$  menunjukkan peningkatan pada kedua item tersebut. Subjek  $SN_1$ , dan  $SN_5$  meningkat pada item 8. Subjek  $SN_2$  meningkat pada item 7. Sedangkan item 9 dan 10 mendeskripsikan indikator 4, yaitu manfaat yang didapat dari belajar matematika.

Subjek  $SN_2$ , dan  $SN_4$ , menunjukkan peningkatan pada item 10. Pada item 9 subjek  $SN_1$  dan  $SN_5$  menunjukkan peningkatan, sedangkan subjek  $SN_3$  menunjukkan penurunan skor. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 3 dan 4 yang tergolong dalam dimensi pengharapan disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:

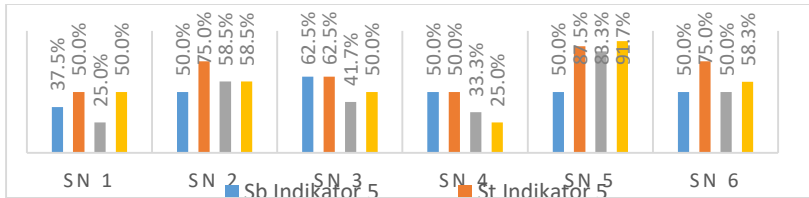


**Gambar 4. 5 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Pengharapan**

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate netral feedback* subjek  $SN_1$ ,  $SN_2$ ,  $SN_4$  dan  $SN_5$  mengalami peningkatan pada indikator 3 yaitu harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan, namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Sedangkan pada indikator 4 yaitu manfaat yang didapat dari belajar matematika, subjek  $SN_1$ ,  $SN_2$ ,  $SN_4$  dan  $SN_6$  mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator manfaat yang didapat dari belajar matematika, namun tidak menyeluruh pada semua subjek.

Berdasarkan Tabel 4.7 item 11 dan 12 mendeskripsikan indikator 5, yaitu peran aktif peserta didik dalam belajar matematika. Subjek  $SN_2$ ,  $SN_3$ ,  $SN_4$ , dan  $SN_5$ , menunjukkan peningkatan pada kedua item tersebut. Subjek  $SN_6$  hanya menunjukkan peningkatan pada item 12. Sedangkan indikator 6, yaitu minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika dideskripsikan dari item 13, 14 dan 15. Subjek  $SN_2$ ,  $SN_3$ , dan  $SN_6$

menunjukkan peningkatan pada ketiga item tersebut. Subjek  $SN_4$ , dan  $SN_5$  menunjukkan peningkatan skor pada item 13 dan 14. Subjek  $SN_1$  hanya meningkat pada item 13. Untuk lebih jelasnya hasil analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap indikator 5 dan 6 yang tergolong dalam dimensi penilaian diri disajikan menggunakan diagram batang, sebagai berikut:



**Gambar 4. 6 Grafik Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Setiap Indikator Yang Terdapat Pada Dimensi Penilaian**

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas, menunjukkan sebelum dan setelah pemberian *immediate netral feedback* subjek  $SN_1$ ,  $SN_2$ ,  $SN_5$  dan  $SN_6$  mengalami peningkatan pada indikator 5 yaitu peran aktif peserta didik dalam belajar matematika. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika, namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Sedangkan pada indikator 6 yaitu minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika, subjek  $SN_1$ ,  $SN_3$ ,  $SN_5$ ,  $SN_6$  mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika, namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Untuk memperjelas di dapat ringkasan terkait dengan dampak pemberian *immediate feedback* terhadap konsep diri keenam subjek, yang disajikan pada Tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4. 8**  
**Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap**  
**Indikator Persepsi Peserta didik Terhadap Pembelajaran**  
**Matematika**

Dimensi	Indikator Konsep diri	SN <sub>1</sub>	SN <sub>2</sub>	SN <sub>3</sub>	SN <sub>4</sub>	SN <sub>5</sub>	SN <sub>6</sub>	Keterangan
Pengetahuan	Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	√	√	X	X	X	√	Tidak meningkat
	Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki	√	√	√	√	√	√	
Pengharapan	Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	√	√	X	√	√	X	Meningkat
	Manfaat yang didapat dari belajar matematika	√	√	X	√	X	√	
Penilaian	Peran aktif peserta didik dalam belajar matematika.	√	√	X	X	√	√	Meningkat
	Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika	√	X	√	X	√	√	

Keterangan : X = Tidak mengalami peningkatan

√ = Mengalami Peningkatan

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 6 indikator konsep diri, terdapat 5 indikator konsep diri yang mengalami peningkatan. Indikator tersebut dikatakan meningkat jika terdapat minimal 4 tanda √. Dimensi pengetahuan tidak mengalami peningkatan karena hanya satu indikator yang mengalami peningkatan yaitu indikator persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki. Dimensi pengharapan mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator harapan peserta didik dalam belajar



matematika di masa depan dan manfaat yang didapat dari belajar matematika. Dimensi penilaian mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika dan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *immediate neutral feedback* dapat dikatakan memiliki adanya dampak terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika yang teletak pada dimensi penilaian dan dimensi pengharapan.

**D. Deskripsi dan Analisis Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta didik yang diberikan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Neutral Feedback*.**

Data yang diperoleh dari pengisian angket konsep diri pada peserta didik kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MAN Sidoarjo, digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan konsep diri antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate neutral feedback*. Pada bagian ini berisi hasil deskripsi dan analisis data perbedaan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate neutral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika, sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Kategori Konsep Diri Subjek Setelah Pemberian *Immediate Positive Feedback***

Dime nsi	Indikator		SP <sub>1</sub>	SP <sub>2</sub>	SP <sub>3</sub>	SP <sub>4</sub>	SP <sub>5</sub>	SP <sub>6</sub>
Penge tahuan	Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	%	83,3	75	75	66,7	58,3	91,7
		Kateg ori	ST	T	T	T	S	ST
	Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki	%	83,3	75	75	66,7	83,3	91,7
		Kateg ori	ST	T	T	T	ST	ST
Pengah arapan	Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	%	87,5	75	62,5	100	62,5	100
		Kateg ori	ST	T	T	ST	T	ST

Penilaian	Manfaat yang didapat dari belajar matematika	%	100	75	62,5	100	75	100
		Kategori	ST	T	T	ST	T	ST
	Peran aktif peserta didik dalam belajar matematika.	%	75	62,5	62,5	87,5	75	87,5
		Kategori	T	T	T	ST	T	ST
	Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika	%	75	50	50	66,7	66,7	91,7
		Kategori	T	S	S	T	T	ST
Total Nilai Skor		%	83,3	68,3	65	68,3	70	91,7
Kategori Konsep Diri Sebelum			T	R	R	S	S	T
Kategori Konsep Diri Setelah			ST	T	T	T	T	ST

**Keterangan : ST= Sangat Tinggi      T=Tinggi**  
**S=Sedang                                      R=Rendah**

**Tabel 4. 10 Kategori Konsep Diri Subjek Setelah Pemberian  
*Immediate Netral Feedback***

Dimensi	Indikator		SN <sub>1</sub>	SN <sub>2</sub>	SN <sub>3</sub>	SN <sub>4</sub>	SN <sub>5</sub>	SN <sub>6</sub>
Penge- tahuan	Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	%	66,7	75	66,7	33	83,3	66,7
		Kategori	T	T	T	R	ST	T
	Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki	%	58,5	75	83,3	58,3	83	66,7
		Kategori	S	T	ST	S	ST	T
Pengharapan	Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	%	62,5	75	62,5	87,5	87,5	62,5
		Kategori	T	T	T	ST	ST	T
	Manfaat yang didapat dari belajar matematika	%	75	75	75	87,5	75	77,5
		Kategori	T	T	T	ST	T	T
Penilaian	Peran aktif peserta didik dalam belajar matematika.	%	50	75	62,5	50	87,5	75
		Kategori	S	T	T	S	ST	T
		%	50	58,3	50	25	91,7	58,3

	Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Kategori	S	S	S	R	ST	S
Total Nilai Skor Angket Setelah		%	60	71,7	66,7	50	86,7	66,7
Kategori Konsep Diri Sebelum			R	S	T	R	T	S
Kategori Konsep Diri Setelah			S	T	T	S	ST	T

Keterangan : ST= Sangat Tinggi T=Tinggi  
S=Sedang R=Rendah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, setelah pemberian *immediate positive feedback* subjek  $SP_2$  dan subjek  $SP_3$  mencapai konsep diri kategori tinggi. Subjek  $SP_4$  dan  $SP_5$  mencapai konsep diri kategori tinggi. Subjek  $SP_1$  dan  $SP_6$  mencapai konsep diri kategori sangat tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas sebelum pemberian *immediate netral feedback* subjek  $SP_3$  dan subjek  $SP_5$  mencapai konsep diri kategori tinggi. Subjek  $SP_2$  dan  $SP_6$  mencapai konsep diri kategori sedang. Subjek  $SP_1$  dan  $SP_4$  mencapai konsep diri kategori sangat rendah. Setelah pemberian *immediate netral feedback* subjek  $SP_2$ ,  $SP_3$  dan  $SP_6$  mencapai konsep diri kategori tinggi. Subjek  $SP_1$  dan  $SP_4$  mencapai konsep diri kategori sedang. Subjek  $SP_5$  dan mencapai konsep diri kategori sangat tinggi.

**Tabel 4. 11**

**Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta didik yang diberikan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback* Pada Setiap Indikator Konsep Diri**

Dimensi	Konsep Diri Peserta didik yang diberikan <i>Immediate Positive Feedback</i>	Konsep Diri Peserta didik yang diberikan <i>Immediate Netral Feedback</i> .
Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Subjek $SP_1$ dan $SP_6$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, keduanya mencapai kategori sangat tinggi pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Subjek $SN_3$ dan $SN_5$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, subjek $SN_3$ dapat mencapai indikator persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika

		kategori tinggi, dan subjek $SN_5$ dapat mencapai kategori sangat tinggi pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika
	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang, subjek $SP_5$ tetap mencapai kategori sangat tinggi pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika, dan subjek $SP_4$ dapat mencapai kategori tinggi pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dengan konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori tinggi.
	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri awal kategori rendah dapat mencapai kategori tinggi pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri awal kategori rendah, Subjek $SN_1$ dapat mencapai kategori tinggi, dan Subjek $SN_4$ dapat mencapai kategori rendah pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika
Persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang, terdapat subjek $SP_4$ dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori tinggi, dan subjek $SP_5$ dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori sangat tinggi	Subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dengan konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori tinggi

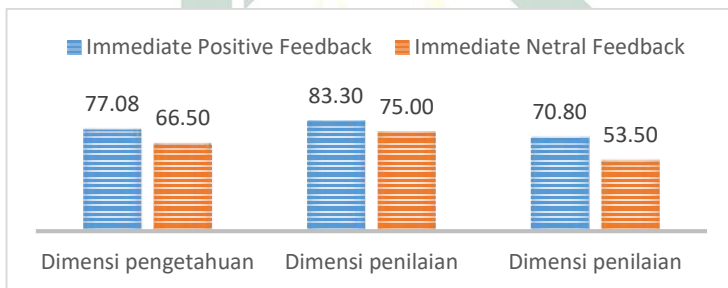
	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri awal kategori rendah dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori tinggi.	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri awal kategori rendah dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori sedang
Harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri awal kategori rendah, keduanya dapat mencapai harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan kategori tinggi	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri awal kategori rendah, subjek $SN_1$ yang dapat mencapai harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan kategori tinggi, subjek $SN_4$ dapat mencapai harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan dengan kategori sangat tinggi
	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang terdapat subjek $SP_5$ dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori tinggi, dan subjek $SP_4$ dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori sangat tinggi.	Subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dengan kategori konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori tinggi
	Subjek $SP_1$ dan $SP_6$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, keduanya mencapai kategori sangat tinggi pada harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan	Subjek $SN_3$ dan $SN_5$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, subjek $SN_3$ dapat mencapai harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan kategori tinggi, dan subjek $SN_5$ dapat mencapai kategori sangat tinggi pada harapan

		peserta didik dalam belajar matematika di masa depan
Manfaat yang didapat dari belajar matematika	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang, subjek $SP_5$ dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi, dan subjek $SP_4$ dapat mencapai persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki kategori sangat tinggi.	Subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dengan kategori konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi
	Subjek $SP_1$ dan $SP_6$ konsep diri awal kategori tinggi, keduanya dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori sangat tinggi	Subjek $SN_3$ dan $SN_5$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi, dan subjek $SN_5$ dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi
	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri kategori rendah, keduanya dapat mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri kategori awal rendah, subjek $SN_4$ tetap mencapai manfaat yang didapat dari belajar matematika kategori tinggi, dan subjek $SN_1$ dapat mencapai peran aktif peserta didik dalam belajar matematika kategori sedang
Peran aktif peserta didik dalam	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri awal kategori rendah, keduanya dapat mencapai peran aktif peserta	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri kategori awal rendah, subjek $SN_4$ dan subjek $SN_1$ dapat mencapai

belajar matematika.	didik dalam belajar matematika kategori tinggi	peran aktif peserta didik dalam belajar matematika kategori sedang
	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang terdapat subjek $SP_5$ dapat mencapai peran aktif peserta didik dalam belajar matematika kategori tinggi, dan subjek $SP_4$ dapat mencapai peran aktif peserta didik dalam belajar matematika kategori sangat tinggi.	Subjek $SN_2$ dan $SN_6$ dengan kategori konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai peran aktif peserta didik dalam belajar matematika kategori tinggi
Minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika	Subjek $SP_2$ dan $SP_3$ dengan konsep diri awal kategori rendah, keduanya dapat mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sedang.	Subjek $SN_1$ dan $SN_4$ dengan konsep diri awal kategori rendah, terdapat subjek $SN_4$ tetap mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori rendah, dan subjek $SN_1$ dapat mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sedang.
	Subjek $SP_4$ dan $SP_5$ dengan konsep diri awal kategori sedang, keduanya dapat mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori tinggi.	Subjek $SP_2$ dan $SP_6$ dengan konsep diri awal kategori sedang, keduanya tetap mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sedang.
	Subjek $SP_1$ dan $SP_6$ dengan kategori konsep diri kategori tinggi terdapat subjek $SP_1$ dapat minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori tinggi, dan subjek $SP_6$ dapat	Subjek $SN_3$ dan $SN_5$ dengan konsep diri awal kategori tinggi, subjek $SN_3$ dapat minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sedang, dan subjek $SN_5$ dapat mencapai minat

	mencapai minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sangat tinggi.	peserta didik terhadap pembelajaran matematika kategori sangat tinggi.
--	---	--

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dideskripsikan perbedaan konsep diri dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediat positive feedback* dan *immediate netral feedback* pada setiap indikator konsep diri. Berdasarkan Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 dapat dibandingkan bahwa setelah pemberian *immediate positive feedback* subjek dengan konsep diri rendah dapat mencapai konsep diri kategori tinggi, sedangkan setelah pemberian *immediate netral feedback* hanya dapat mencapai konsep diri kategori sedang. Hal ini dapat diartikan ketercapaian indikator konsep diri peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dapat dikatakan berbeda.



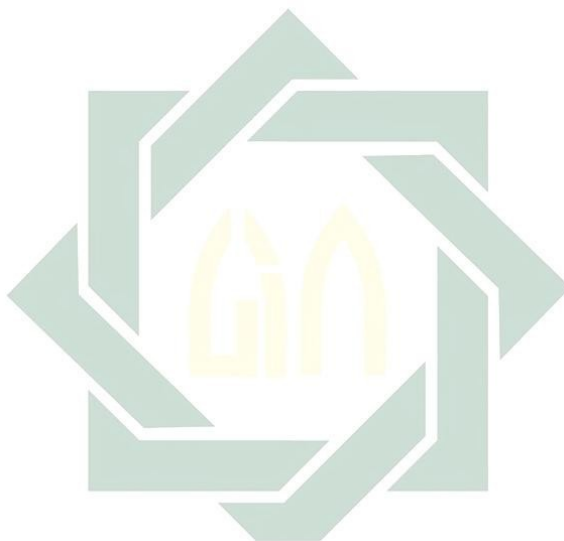
**Gambar 4.7**

**Grafik Perbedaan Konsep Diri dalam Belajar Matematika antara Peserta didik yang diberikan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback* Berdasarkan Persentase Dimensi Konsep Diri**

Bila ditinjau dari dimensi konsep diri, berdasarkan Gambar 4.7 di atas perbedaan konsep diri pada dimensi pengetahuan terpaut 11,58. Perbedaan konsep diri pada dimensi pengharapan terpaut 8,3. Perbedaan konsep diri pada dimensi pengharapan terpaut 17,3. Dari ketiga dimensi konsep diri, ketiga- tiganya terdapat perbedaan rata-rata. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan adanya



perbedaan konsep diri antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan di bab 4 dilakukan pembahasan terkait (1) keterlaksanaan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*. (2) Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. (3) Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. (4) Perbedaan konsep diri dalam belajar matematika antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.

#### **A. Keterlaksanaan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback*.**

Terdapat sembilan indikator pemberian *immediate positive feedback* dan enam indikator pemberian *immediate netral feedback* yang diterapkan pada pembelajaran dengan model pembelajaran *direct insruction* dengan pendekatan *scientific*. Kedua indikator pemberian *immediate positive feedback* dan pemberian *immediate netral feedback* tersebut memiliki kesamaan pada nomor 1-4. Hal ini dikarenakan kedua *feedback* tersebut diberikan secara *immediate*.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.4 indikator pertama, yakni perolehan balikan intrinsik lebih banyak diserap memiliki nilai rata-rata dari kedua observer pada pemberian *immediate positive feedback* dan pemberian *immediate netral feedback* yaitu 3,5. Nilai tersebut tergolong dalam kategori sangat baik. Guru memberikan *immediate positive feedback* berupa pujian karena telah berani dan percaya diri telah melakukan presentase. *Immediate positive feedback* tidak hanya berupa pujian namun disertai komentar membangun agar peserta didik memiliki harapan untuk lebih semangat dan termotivasi belajar matematika. Sedangkan pada pemberian *immediate netral feedback* guru berkeliling mencermati peserta didik bekerja, mencermati dan menemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat memperbaiki miskonsepsi peserta didik dengan segera agar peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Pada indikator kedua, yakni memberikan *feedback* yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif memiliki nilai rata-rata dari kedua observer pada pemberian *immediate positive feedback* yaitu 4. Hal ini berarti *feedback* yang tidak tergesa-gesa dan bersifat informatif diberikan dengan kategori sangat baik. Namun pada pemberian *immediate netral feedback* memiliki nilai rata-rata yaitu 3. Nilai tersebut tergolong dalam kategori baik. Guru memberikan *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* yang informatif terkait jawaban peserta didik, dalam hal ini guru mengarahkan peserta didik pada jawaban yang benar serta memberikan penjelasan pada peserta didik. Selain itu guru memberikan informasi terkait tokoh Islam yaitu Abu al-Wafa' yang berjasa dalam menemukan rumus identitas trigonometri.

Indikator ketiga, yaitu jumlah repetisi lebih banyak memiliki nilai rata-rata dari kedua observer adalah 3,5. Nilai pemberian *immediate positive feedback* maupun *immediate netral feedback* tergolong kategori sangat baik. Guru memberikan *feedback* kepada peserta didik yang berani bertanya pada fase ke dua, yaitu orientasi peserta didik pada materi. Hal ini dilakukan guru pada kedua kelas sehingga dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar matematika. Namun tak hanya itu, *immediate positive feedback* juga diberikan ketika peserta didik yang maju kedepan, namun beberapa peserta didik yang memberikan tanggapan pada langkah pembelajaran sebelumnya memicu peran aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga tidak hanya guru yang memberikan *feedback*. Hal ini yang membuat peserta didik dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain sehingga peserta didik memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif dan pengalaman mendapatkan bimbingan guru baik secara berkelompok ataupun individu sangat penting untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi.<sup>1</sup>

Indikator keempat, yaitu guru memberikan *feedback* setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan memiliki nilai rata-rata dari kedua observer adalah 3. Nilai ini dalam kategori baik. Guru

---

<sup>1</sup> Wisnu Kurniawan, dan Muh Chotim, Penting Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5:2 (2015), 59

memberikan *feedback* pada kegiatan penutup berupa pertanyaan sebagai penegasan dan penguatan terhadap materi pembelajaran serta *feedback* yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika.

Pemberian *immediate positive feedback* pada indikator kelima, memberikan penguatan secepatnya memiliki nilai 3,25. Nilai tersebut tergolong kategori baik. Guru memberikan penguatan secepatnya pada saat peserta didik berdiskusi dan selesai mempresentasikan hasil kerjanya. Pemberian *immediate positive feedback* pada indikator keenam, *feedback* diberikan setiap ada perkembangan yang lebih baik. Guru memberikan apresiasi dan *reward* kepada 5 peserta didik yang dahulu menyelesaikan tugas. Hal ini membuat suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.

Pada indikator ketujuh, *feedback* diberikan secara spesifik kepada peserta didik terlihat pada saat guru berkeliling mencermati pekerjaan peserta didik, dan langsung memberikan *feedback* pada peserta didik tersebut. Pada indikator tersebut memiliki nilai rata-rata dari kedua observer 3,5. Nilai tersebut tergolong sangat baik. Namun guru sedikit kesusahan jika memberikan *feedback* pada setiap peserta didik, sehingga guru hanya memberikan *feedback* tersebut pada peserta didik yang mengalami kesulitan menjawab soal.

Pemberian *immediate positive feedback* pada indikator kedelapan, memberilakan penguatan pencapaian perilaku baru memiliki nilai rata-rata dari kedua observer yaitu 3. Nilai tersebut tergolong baik. Pada dasarnya semua peserta didik memiliki ketercapaian perilaku baru, hal ini karena peserta didik sudah berusaha menjawab semua soal yang diberikan oleh guru. Sehingga guru memberikan *feedback* tersebut secara umum diakhir pembelajaran agar peserta didik dapat lebih giat lagi dalam belajar. Namun guru juga memberikan *feedback* kepada beberapa peserta didik yang telah berusaha dengan maksimal mengikuti dan memperhatikan pembelajaran dengan baik, walaupun awalnya peserta didik tersebut merasa malas untuk belajar matematika.

Pada indikator kesembilan, memberikan penguatan untuk kebiasaan yang baik secara teratur memiliki rata-rata nilai dari dua observer yaitu 4. Nilai ini merupakan nilai maksimal sehingga tergolong kategori sangat baik. Guru memberikan *feedback* tersebut saat guru membahas contoh soal bersama-sama. Semua peserta didik

memperhatikan pembahasan dan guru juga melakukan interaksi kepada semua peserta didik untuk menjawab contoh soal.

Pemberian *immediate netral feedback* pada indikator kelima, *feedback* dengan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik memiliki nilai rata-rata dari kedua observer yaitu 4. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi. *Feedback* tersebut diberikan guru ketika mengkoreksi lembar kerja peserta didik yang telah di kerjakan peserta didik secara bersama-sama. Sehingga pemberian *feedback* dilakukan pada seluruh peserta didik. Pemilihan kata yang digunakan guru tidak merujuk pada kesalahan peserta didik. Sebenarnya pemberian *feedback* yang tidak merujuk pada kesalahan peserta didik dirasa susah dalam menerapkannya karena untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, guru harus memberitahukan peserta didik letak kesalahannya agar peserta didik tidak melakukan kesalahan itu dikemudian hari.

Pada indikator keenam, *feedback* diberikan secara netral kepada seluruh peserta didik memiliki nilai rata-rata dari kedua observer yaitu 4. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Guru menanyakan kepada seluruh peserta didik terkait kesulitan ataupun ketidak pahaman materi dalam pembelajaran saat itu setelah mendapatkan nilai lembar kerja peserta didik yang mereka peroleh. Guru memberikan kata-kata motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika bagi beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai yang kurang baik dan memotivasi peserta didik yang mendapat nilai yang baik untuk mempertahankannya.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.4 pemberian *immediate positive feedback* secara keseluruhan dalam pembelajaran memiliki nilai rata-rata 88%. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian *immediate positive feedback* dapat terlaksana dengan sangat baik. Sedangkan pemberian *immediate netral feedback* memiliki nilai rata-rata 87,5%, yang menunjukkan bahwa keterlaksanaanya dalam kategori baik. Ketercapaian nilai kedua pemberian *feedback* tersebut dapat dikatakan efektif karena telah melampaui 75%. Dapat disimpulkan bahwa pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* dapat terlaksana dengan efektif.

## B. Dampak Pemberian *Immediate Positive Feedback* Terhadap Peningkatan Konsep Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika.

Konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah penilaian peserta didik terhadap kemampuan mereka dan rasa suka atau ketertarikan terhadap matematika. Sedangkan dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari peningkatan konsep diri peserta didik setelah diberikan *immediate positive feedback* dalam pembelajaran matematika oleh guru.

*Immediate positive feedback* telah diimplementasikan melalui pembelajaran matematika di kelas XI MIPA 4. Dampak pemberian *immediate positive feedback* dapat dilihat dari peningkatan konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. Apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran merupakan usaha-usaha untuk memperoleh informasi seberapa jauh hasil yang diperoleh melalui penerapan konsep-konsep yang melekat pada *immediate positive feedback*. Konsep-konsep dimaksud terealisasi melalui pemberian pujian, komentar-komentar membangun dan penjelasan tentang jawaban yang sebenarnya pada peserta didik, dan pengembalian lembar kerja peserta didik setelah mendapatkan komentar membangun. Dengan demikian kegiatan yang telah dilakukan sejalan dengan pandangan Budiman yang mengemukakan bahwa pemberian *feedback* merupakan usaha guru untuk membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan menanggapi hasil kerja peserta didik sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru.<sup>2</sup>

Dalam pembahasan dampak pemberian *immediate positive feedback*, perlu dijelaskan proses-proses yang terjadi dibalik data (temuan) yang telah diperoleh. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan tak lepas dari proses-proses yang memfasilitasi dan memberikan kontribusi atas diperolehnya data tersebut. Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dicermati dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

*Immediate positive feedback* yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 4 diterapkan dengan memberikan suatu komentar

---

<sup>2</sup> Didin Budiman, Bahan Ajar Pedagogi. (Bandung:FPOK UPI,2009), 14

membangun dan memberikan penguatan secepatnya terhadap hasil pengerjaan peserta didik, dan satu di antaranya pada saat pembelajaran ketika peserta didik salah dalam menggunakan rumus jumlah dan selisih sudut  $\cos$ . Peserta didik salah menentukan rumus  $\cos(a - b) = \cos a \cos b - \sin a \sin b$  yang seharusnya  $\cos(a - b) = \cos a \cos b + \sin a \sin b$  dengan begitu guru memberikan *immediate positive feedback* sehingga peserta didik langsung mengetahui letak kesalahannya dan segera diperbaiki. Hasil penelitian Kehrер mengungkapkan bahwa *immediate feedback* membantu memperbaiki miskonsepsi peserta didik dalam pembelajaran segera setelah mereka buat, sehingga kesalahan-kesalahan yang sama tidak terulang kembali.<sup>3</sup> Oleh sebab itu dampak pemberian *immediate positive feedback* dapat terlihat dari Tabel 4.6 yang menunjukkan indikator persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika dan persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki mengalami peningkatan secara menyeluruh pada semua subjek.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan menunjukkan peningkatan pada 4 subjek. Peningkatan tersebut cenderung terjadi pada subjek yang memiliki konsep diri awal kategori rendah. Pemberian *immediate positive feedback* secara spesifik kepada peserta didik dan bersifat motivasional sehingga membuat subjek memiliki harapan untuk mampu menguasai materi matematika untuk mendapatkan nilai matematika yang lebih bagus. Harapan tersebut dapat ditumbuhkan dari diri sendiri (faktor internal) dan dari orang lain ataupun lingkungan (faktor eksternal). Hal ini terjadi pada saat proses pembelajaran ketika peserta didik aktif dan tekun dalam mempelajari materi trigonometri dengan harapan peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi selanjutnya yang lebih sulit. Saat pembelajaran peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan dengan seksama. Pada item 7, terdapat 5 subjek yang menyatakan bahwa memiliki dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua peserta didik selalu mendukung anaknya untuk menguasai pelajaran matematika dengan baik, itulah yang menjadi faktor penyemangat bagi siwa. Sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Paul Kehrер, Op.Cit., hal 542

ungkapan Mahmudi, bahwa dukungan sosial orangtua juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri peserta didik, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik dalam belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap indikator konsep diri yaitu manfaat yang didapat dari belajar matematika yang menunjukkan peningkatan pada seluruh subjek. Pemberian *immediate positive feedback* membuat peserta didik yakin dapat memperoleh nilai ulangan matematika yang baik karena telah melakukan latihan soal matematika dan jika memperoleh nilai yang rendah maka akan semakin giat belajar. Pemberian *immediate positive feedback* kepada peserta didik secara tidak langsung menginformasikan bahwa latihannya selalu dilihat dan diperhatikan oleh gurunya. Indikator konsep diri yaitu manfaat yang didapat dari belajar matematika pada Tabel 4.11 menunjukkan kategori tinggi dan bahkan kategori sangat tinggi. Hal ini didukung dengan pendapat Lestariningsih yang menyatakan bahwa pentingnya pemberian *positive feedback*.<sup>5</sup> Sehingga pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada indikator konsep diri peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika menunjukkan peningkatan pada 5 subjek. Peserta didik terlihat antusias, mereka mampu bertanya bila terdapat penjelasan yang kurang jelas. Saat peserta didik melakukan kesalahan dalam menjawab latihan soal, guru tidak memperlakukan kesalahan peserta didik sebagai sesuatu yang harus mendapat hukuman dalam bentuk apapun. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam artian tidak menegangkan. Namun terdapat 1 subjek yang tidak mengalami peningkatan. Walaupun demikian subjek tersebut pada saat pembelajaran menunjukkan keaktifannya dengan percaya diri menjawab pertanyaan yang diberikan.

---

<sup>4</sup>Mahmudi, Efikasi diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* (Mei 2014), 3 : 2, hal183-194

<sup>5</sup>Lestariningsih. *Op.Cit*, halaman 69.



Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap minat terhadap pembelajaran matematika mengalami peningkatan secara menyeluruh pada semua subjek. Namun jika kita lihat secara lebih rinci pada setiap item yang mendeskripsikan minat terhadap pembelajaran matematika pada Tabel 4.6 terdapat 2 subjek yang memiliki kategori sedang. Setelah penerapan *immediate positive feedback* kedua subjek tersebut masih merasa tidak sabar untuk segera belajar matematika, tetap tidak memiliki keingintahuan yang semakin tinggi tentang matematika dan memerlukan waktu yang lebih lama dari pada orang lain untuk mempelajari soal matematika yang diberikan. Hal ini juga terlihat saat kedua subjek menjawab lembar kerja peserta didik, mereka tidak bisa mengerjakan secara mandiri. Artinya kedua subjek tersebut masih tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran matematika. Hal ini mungkin saja terjadi karena memang penerapan *immediate positive feedback* hanya dilakukan pada satu pertemuan.

Peningkatan konsep diri peserta didik pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa subjek yang memiliki konsep diri awal kategori rendah dapat meningkat menjadi kategori tinggi, subjek yang memiliki konsep diri kategori sedang dapat meningkat menjadi kategori tinggi, dan subjek dengan konsep diri awal kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Hal ini berarti pemberian *immediate positive feedback* sangat efektif diterapkan pada peserta didik dengan konsep diri rendah. Hal itu disebabkan karena pemberian *immediate positive feedback* dapat meningkatkan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi yang negatif harus lebih banyak diberikan stimulus motivasi dari luar sehingga peserta didik senang dan tertarik mempelajari matematika selain itu diberikan fasilitas pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik serta melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mampu meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik.<sup>6</sup> Namun jika dilihat dari prestasi belajar peserta didik terdapat satu

---

<sup>6</sup>Nurhana Syamarro, Saluky, Widodo Winarso. Pengaruh Motivasi dan Persepsi Siswa pada Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kabupaten Cirebon (Pokok Bahasan Kubus dan Balok) EduMat 4:2 (Desember, 2015), hal 110

subjek yang mendapatkan hasil belajar yang rendah yaitu 65 namun subjek tersebut memiliki konsep diri yang tinggi setelah pemberian *immediate positive feedback*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian *immediate positive feedback* berdampak pada konsep diri peserta didik dilihat dari peningkatan ketercapaian kategori ataupun peningkatan persentase setiap indikator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harjasuganda terkait pengembangan konsep diri yang positif pada peserta didik SD sebagai dampak penerapan *feedback* dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian *feedback* yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik maka peserta didik akan semakin memahami siapa dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

### C. Dampak Pemberian *Immediate Netral Feedback* Terhadap Peningkatan Konsep Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika

Dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari peningkatan konsep diri peserta didik setelah diberikan *immediate netral feedback* dalam pembelajaran matematika oleh guru. Peningkatan konsep diri peserta didik dilihat dari setiap indikator konsep diri, yaitu persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika, persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki, harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan, manfaat yang didapat dalam belajar matematika dan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika.

*Immediate netral feedback* diterapkan melalui pembelajaran matematika pada kelas XI MIPA 5 MAN Sidoarjo. *Immediate netral feedback* diberikan dengan segera pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan diungkapkan guru dengan tidak merujuk kepada kesalahan yang dilakukan seorang peserta didik tetapi menunjukkan jawaban benar kepada seluruh peserta didik dengan mengkoreksi secara bersama-sama di depan kelas. Sehingga dengan adanya *immediate netral feedback* membuat peserta didik

---

<sup>7</sup> Djukanda Harjasuganda, Op.Cit, hal 3

berinteraksi dengan orang lain (guru ataupun teman sejawat). Hal ini sesuai dengan pendapat Devy yang mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang sekitarnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan Tabel 4.8 pemberian *immediate netral feedback* tidak berdampak indikator persepsi terhadap pembelajaran matematika, hal ini disebabkan karena hanya terdapat 3 subjek yang mengalami peningkatan. Salah satu subjek yang awalnya merasa senang dan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus, namun setelah pemberian *immediate netral feedback* membuat subjek tidak senang belajar matematika dan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Dilihat dari lembar refleksi yang telah diisi diakhir pelajaran, subjek merasa penerapan *immediate netral feedback* terasa biasa saja bagi nya seperti pelajaran-pelajaran sebelumnya, bahkan subjek mengharapkan adanya *games* yang seru pada pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 4.8, pemberian *immediate netral feedback* berdampak indikator persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika di masa depan secara menyeluruh pada semua subjek. Hal ini disebabkan karena *immediate netral feedback* diberikan secara segera kepada semua peserta didik dengan penjelasan dan penguatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Haryoko yang menyatakan bahwa pemberian *feedback* secara segera yang diikuti dengan proses jawaban sampai benar tidak hanya paling disukai tetapi juga yang paling efektif.<sup>9</sup>

Berdasarkan Tabel 4.8, pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Hal ini dikarenakan terdapat 4 subjek yang mengalami peningkatan pada indikator harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Hal ini juga disebabkan karena guru memberikan *immediate netral feedback* pada kegiatan penutup berupa pertanyaan sebagai penegasan dan penguatan terhadap materi pembelajaran serta memberikan *feedback* yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam

---

<sup>8</sup>Annisa Devy, Op.Cit. halaman 11.

<sup>9</sup>Aula Zulfa, Kartono, Adi Nur. "Role Of Immediate Feedback Of Mathematical Communication In Contextual Teaching and Learning", Journal Of Indonesian Mathematics Education Society. 1:1 (Februari, 2018), 41.

belajar matematika. Dengan demikian peserta didik memiliki harapan yang lebih baik untuk mampu menguasai materi matematika dan mendapatkan nilai yang lebih bagus. Selain itu dukungan dari orang tua sangat berperan meningkatkan harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan. Sikap peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik mencerminkan bahwa peserta didik memiliki harapan untuk mampu menguasai materi yang dijelaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusaeri dan Cahyan yang menyatakan bahwa harapan dan persepsi berkontribusi terhadap sikap peserta didik terhadap matematika.<sup>10</sup>

Berdasarkan Tabel 4.8, pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator manfaat yang didapat dari belajar matematika, namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Hal ini dikarenakan hanya terdapat 3 subjek yang mengalami peningkatan. Hal ini juga disebabkan karena terdapat 1 subjek yang setelah pemberian *immediate netral feedback* tetap merasa tidak yakin dapat memperoleh nilai ulangan matematika yang baik karena telah melakukan latihan soal matematika. Namun subjek tersebut memiliki hasil belajar yang sangat baik yaitu nilai 100. Artinya pemberian *immediate netral feedback* tidak membuat subjek merasakan manfaat dan kegunaan yang dapat langsung merangsang, menantang, dan memuaskan subjek dalam belajar matematika. Hal ini mungkin terjadi karena pemberian *immediate netral feedback* yang diwujudkan secara menyeluruh pada semua peserta didik. Sedangkan subjek tersebut membutuhkan *feedback* dengan jenis lain yang lebih spesifik dan terfokus pada dirinya agar dapat membantu subjek meningkatkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4.8, pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Hal ini karena hanya ditemukan 3 subjek yang mengalami peningkatan pada indikator tersebut. Ketiga subjek tersebut memiliki konsep diri awal masing-masing tinggi, sedang, dan rendah. Peran aktif dari ketiga subjek dapat dinyatakan pada jawaban angket item 12 yang

---

<sup>10</sup>Kusaeri, dan Ekky Dea Henwi Cahyan. "Sikap, Harapan, Dan Persepsi Siswa Pada Matematika serta Implikasinya Terhadap Kemampuan Regulasi Diri". *Jurnal Pengantar MIPA*. 21 : 2. (Oktober 2016), hal 114-121

menunjukkan kepercayaan diri apabila guru menyuruh mengerjakan soal di depan kelas.

Berdasarkan Tabel 4.8, pemberian *immediate netral feedback* berdampak pada indikator minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika namun tidak menyeluruh pada semua subjek. Hal ini karena hanya ditemukan 4 subjek yang mengalami peningkatan pada indikator tersebut. Peserta didik cenderung memiliki minat belajar kategori tinggi menunjukkan pencapaian hasil belajar yang baik. Menurut Muhibinsyah, minat seperti ini dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Dalam hal ini guru berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai materi yang disampaikan melalui motivasi dan pemberian contoh tokoh-tokoh hebat matematika. Peserta didik yang tidak memiliki minat belajar matematika, maka peserta didik tersebut tidak menunjukkan kesungguhannya dalam belajar. Sebaliknya jika peserta didik memiliki minat belajar akan lebih cepat dipahami dan akan disimpan dalam memori dengan baik karena dengan minat yang dimilikinya akan dapat menambah kegiatan belajar.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Seruni dan Hikma yang menyimpulkan bahwa pemberian *feedback* secara segera berpengaruh pada minat belajar peserta didik.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimensi pengharapan mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan dan indikator manfaat yang didapat dari belajar matematika. Dimensi penilaian mengalami peningkatan ditandai dengan adanya peningkatan pada indikator peran aktif peserta didik dalam belajar matematika dan indikator minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *immediate netral feedback* dapat dikatakan memiliki dampak terhadap konsep diri peserta didik dalam belajar matematika pada dimensi pengharapan dan penilaian.

---

<sup>11</sup> Marjani Alwi, “*Mengapa Anak Malas Belajar*, (Makasar: Alauddin Univesty Press, 2012) h.8

<sup>12</sup> Seruni dan Nurul Hikmah, “*Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa*” Jurnal Formatif hal.2

**D. Perbedaan Konsep Diri Dalam Belajar Matematika Antara Peserta Didik Yang Diberikan *Immediate Positive Feedback* dan *Immediate Netral Feedback*.**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data pada bab 4 mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara konsep diri peserta didik dengan pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*. Hal itu ditunjukkan terdapat selisih rata-rata pada dimensi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Dengan kata lain perbedaan konsep diri peserta didik dikarenakan faktor pemberian *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback*.

Berdasarkan Tabel 4.9 dan 4.10 perbedaan konsep diri peserta didik antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri awal kategori rendah setelah pemberian *immediate positive feedback* menjadi memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, sedangkan peserta didik dengan konsep diri awal rendah setelah pemberian *immediate netral feedback* menjadi memiliki konsep diri dengan kategori sedang. Peserta didik dengan konsep diri awal tinggi setelah pemberian *immediate positive feedback* menjadi memiliki konsep diri dengan kategori sangat tinggi, sedangkan peserta didik dengan konsep diri awal tinggi setelah pemberian *immediate netral feedback* menjadi memiliki konsep diri dengan kategori sangat tinggi namun masih terdapat peserta didik yang tetap memiliki konsep diri kategori tinggi. Semua peserta didik yang memiliki kategori awal sedang setelah diberikan *immediate positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* menjadi memiliki konsep diri tinggi.

Berdasarkan Gambar 4.7 diketahui bahwa perbedaan rata-rata dimensi pengetahuan antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terpaut 11,58. Hal ini disebabkan karena pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika, peserta didik akan merasakan bahwa pemberian *immediate positive feedback* secara tidak langsung akan memberitahu peserta didik bahwa latihannya selalu dilihat dan diperhatikan oleh gurunya. Misalnya guru bergerak untuk memantau dan mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik di kelas dan memberikan *feedback* yang spesifik kepada peserta didik. Sehingga persepsi peserta didik tentang kemampuan matematika yang peserta didik miliki menjadi tinggi. Artinya peserta

didik merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menguasai materi matematika, dan tidak mudah putus asa ketika peserta didik merasakan kesulitan maka tetap akan berusaha. Sehingga interaksi peserta didik dengan guru ataupun teman sejawatnya dapat berjalan dengan lancar. Perilaku peserta didik yang diterjadi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa semua peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tertib, kondusif dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian persepsi peserta didik mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan diri sendiri.<sup>13</sup>

Berbeda dengan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan pemberian *immediate netral feedback*. Dari dua peserta didik sebagai subjek penelitian yang memiliki konsep diri awal rendah terdapat satu subjek menunjukkan ketidak fokusannya pada saat pembelajaran, ditandai dengan selalu mengajak teman yang sebangkunya berbicara. Peserta didik tersebut tidak memiliki persepsi yang tinggi terhadap pembelajaran matematika ataupun kemampuan matematika yang ia miliki. Hal ini mungkin terjadi karena *immediate netral feedback* diberikan secara netral kepada seluruh peserta didik dan tidak merujuk pada kesalahan peserta didik. Guru pun telah mengingatkan secara verbal kepada seluruh peserta didik agar mengerjakan lembar kerja peserta didik dengan sungguh-sungguh. Namun upaya tersebut ternyata tetap membuat peserta didik tersebut tidak dapat memiliki persepsi yang tinggi terhadap pembelajaran matematika ataupun kemampuan matematika yang ia miliki.

Pada dimensi pengharapan konsep diri peserta didik antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terpaut 8,3. Dari ketiga dimensi konsep diri, dimensi pengharapan lah yang memiliki perbedaan lebih kecil. Hal ini dikarenakan pemberian *immediate positive feedback* dapat membuat harapan peserta didik dalam belajar matematika di masa depan dan manfaat yang didapat dari belajar matematika mencapai kategori tinggi bahkan beberapa peserta didik yang menjadi subjek

---

<sup>13</sup> Winanti Siwi Respati, Arie Yulianto, Noryta Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Memperepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, 4 :2, (Desember, 2006), 122.

penelitian mencapai kategori sangat tinggi. Peserta didik menyatakan bahwa dirinya memiliki harapan mengenai kemampuan akademis yang dimiliki seperti halnya harapan terhadap dirinya secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Harapan atau tujuan hidup peserta didik, tentunya akan membangkitkan kekuatan yang mendorong dirinya untuk mengembangkan kemampuannya. Harapan peserta didik tidak hanya muncul dari diri sendiri, dorongan dari guru dengan *immediate positive feedback* yang lebih teratur diberikan setiap terdapat pencapaian perilaku baru yang lebih baik membuat peserta didik semakin giat belajar. Hasil belajar subjek-subjek yang mendapatkan *immediate positive feedback* juga menunjukkan nilai yang bagus. Hal ini memungkinkan peserta didik menyatakan keyakinannya dalam pembelajaran berikutnya dapat memperoleh nilai yang baik karena melakukan latihan soal matematika dan belajar dengan giat karena prestasi yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada seseorang akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan konsep diri akademis.

Selain itu dukungan dari orang tua juga sangat mempengaruhi harapan peserta didik dalam belajar matematika. Subjek yang diberikan pemberian *immediate positive feedback* sejak awal memiliki dukungan dari orang tua. Sedangkan pemberian *immediate netral feedback* terdapat 1 subjek yang tidak memiliki dukungan dari orang tua. Hal ini lah yang membuat harapan peserta didik dalam belajar matematika hanya dapat mencapai kategori sedang pada subjek yang memiliki konsep diri awal rendah. Upaya meningkatkan harapan peserta didik dalam belajar matematika dibutuhkan motivasi berprestasi yang berasal dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua.<sup>15</sup> Orang-orang terdekat peserta didik tidak hanya orang tua, guru pun sangat dapat menjadi orang terdekat saat peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu dengan diberikannya *immediate positive feedback* dapat membuat peserta didik merasa diperhatikan dalam setiap perilaku yang ia capai dan membuat peserta didik merasakan kenyamanan belajar sehingga peserta didik dengan sungguh-sungguh

---

<sup>14</sup> Maropen Simbolon. Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2 : 1. (2008), 317

<sup>15</sup> Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2003), 45



mempelajari materi yang disampaikan agar tujuan yang inginkan tercapai. Dukungan tersebut diterima oleh peserta didik dan dirasakan sangat bermanfaat baginya dalam meningkatkan harapan peserta didik dalam belajar matematika sehingga peserta didik pun merasakan kenyamanan serta diperhatikan oleh orang lain, sehingga akan lebih berjuang dalam menghasilkan atau mewujudkan keinginannya.

Pada dimensi penilaian konsep diri peserta didik antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* terpaut 17,3. Perbedaan tersebut disebabkan karena pemberian *immediate positive feedback* memungkinkan peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik termotivasi karena ingin mendapatkan *reward* dari guru. Penghargaan atau *reward* yang diberikan peserta didik dengan pemberian *immediate positive feedback* membuat peserta didik memiliki peningkatan pada dimensi penilaian. Selain itu peserta didik dilatih untuk dapat percaya diri mengungkapkan apa yang dipikirkannya mengenai definisi atau konsep yang diajarkan. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan mengkomunikasikan hasil diskusi mereka. Keluasan pengetahuan peserta didik mengakibatkan rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran.<sup>16</sup> Rasa percaya diri sangat penting terhadap konsep diri positif dapat dibentuk dengan baik jika kita memberikan *immediate positive feedback* sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran.

#### **E. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu, hasil dari penelitian hanya diperoleh pada satu tempat. Hasil yang diperoleh hanya dapat menggambarkan tentang konsep diri peserta didik dalam belajar matematika pada peserta didik kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MAN Sidoarjo, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan mutlak serta tidak bisa disamakan dengan tempat yang berbeda. Selain itu, meskipun terdapat asumsi yang mendasari digunakannya angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu bahwa responden akan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, namun kenyataannya hal tersebut sulit untuk dikontrol.

---

<sup>16</sup>Y. Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: Rafika Aditama, 2013), 13

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pemberian *immediate positive feedback* 88% terlaksana dan *immediate netral feedback* 87,5% terlaksana tergolong sangat baik dan dapat dikatakan efektif.
2. Dampak pemberian *immediate positive feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu adanya peningkatan pada seluruh dimensi konsep diri di antaranya dimensi pengetahuan, dimensi penilaian, dan dimensi pengharapan.
3. Dampak pemberian *immediate netral feedback* terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu adanya peningkatan hanya pada dua dimensi konsep diri di antaranya, dimensi penilaian, dan dimensi pengharapan.
4. Terdapat perbedaan konsep diri peserta didik antara peserta didik yang diberikan *immediate positive feedback* dan *immediate netral feedback* di antaranya pada dimensi pengetahuan terpaut 11,58, dimensi penilaian terpaut 8,3 dan dimensi pengharapan terpaut 17,3.

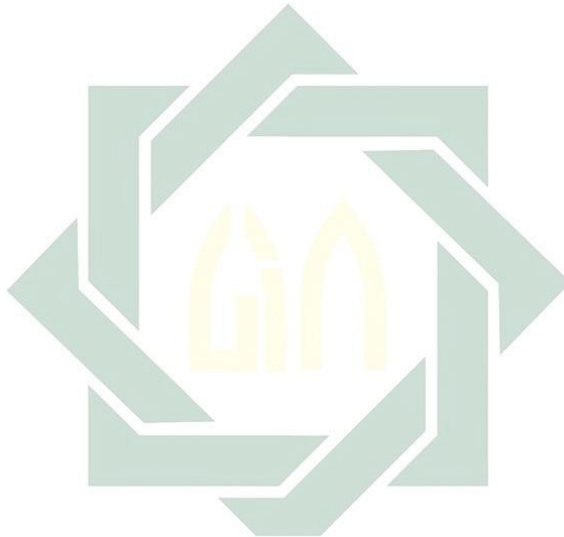
#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberian *immediate positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika.
2. Upaya pemberian *feedback* harus ditingkatkan dan dilakukan secara terus menerus sehingga berdampak pada peningkatan konsep diri peserta didik dalam belajar matematika.
3. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut atau lebih luas terkait pemberian *immediate*

*positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* dengan mengintegrasikan secara utuh indikator-indikator *immediate feedback* dengan *positive feedback* serta *netral feedback*.

4. Bagi peserta didik sebaiknya berusaha mengembangkan konsep diri dalam belajar matematika dengan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pemberian *immediate positive feedback* ataupun *immediate netral feedback* yang diberikan guru menjadi maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rafika Aditama, 2013.
- Alwi, Marjani. *Mengapa Anak Malas Belajar*. Makasar: Alauddin Univesty Press, 2012.
- Anggraini, Annisa Devy. Skripsi: “Konsep Diri Mahasiswa”. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.
- Anita, Habdy Darnawan, dan Evi Kartika. 2017. “Pengaruh Pemberian *Direck Corrective Feedback* Pada Pekerjaan Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol.6 No. 1.
- Arifin, Zaenal. *Metode penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Arnasih, Wati. 2015. “Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Tegal Waru 03 Ciampea”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. UIKA Bogor. Vol. 4 No. 2.
- Aryad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azhari, Sintya. Skripsi: “*Analisis Perbedaan Konsep Diri Pada Kelas Yang Beragam Di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan*”. Jakarta: UIN Syarifudin Hidayatullah, 2018.
- Budiman, Didin. 2009. “Perbandingan Pengaruh Pemberian Umpan Balik Positif dan Netral Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Terhadap Pembentukan Konsep Diri Yang Positif Siswa SD”,  
*Journal of Physical Education and Sport*, Vol.1 No. 1

Budiman, Didin. 2009. *Bahan Ajar Pedagogik Olahraga*. Bandung: FPOK UPI.

Calhoun, JF., – Acocella, J.R. 1995. “*Psychology of Adjustment and Human Relationship*”. New York : McGraw Hill, Inc.

Darungan, Tezar Sumekto., dkk. 2016. “ Evaluasi Pemberian *Feedback* di Tutorial *Prblem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran”,  
*Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. Vol. 5 No. 2.

DeJohn, Dave. “*Giving Immediate Positive Feedback*” diakses dari pada tanggal 31 Juli 2019; <http://www.qualitysafetledge.com/giving-immediate-positive-feedback> ; Internet.

Dewi, Cut Cinta., – Harun Sitompul. 2016. “Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Shooting Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Langsa Kota”,  
*Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.9 No. 1.

Dian, Andi . 2014. “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemberian Kuis dengan Umpan Balik Pada Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Sinjai”. *MaPan, Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Vol. 2 No.1.

Dian., dkk. 2018. “*Parent’s academic expectation* dan Konsep Diri akademik Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional siswa SMA”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 6 No. 1.

Dimiyanti., dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Eka, Pandu., dkk. 2013. “Pengaruh Umpan Balik Positif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Materi KSP Kelas XI SMA”.  
*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.7 No.3.

- Farmawati, Rustania. Tesis: “*The Students’ Attitudes Toward Teachers’ Corrective Feedback In Learning Writing*”. Surakarta: IAIN Surakarta, 2016.
- Febriana, Eka Fitri., dkk. 2015. “Pengaruh *Immediate Feedback* Disertai Reward Terhadap Hasil Belajar Materi Asam Basa di SMA”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 1.
- Feng, Shie., Janay Stewart, Danielle Clewley, and Arthur C. Graesser. 2015. “*Emotional, Epistemic, and Neutral Feedback in AutoTutor Tralogues to Improve Reading Comprehension*” Artificial Intelligence in Education: International Conference, AIED 2015.
- Fyfe, Emily R., Sarah A. Brown. 2018 “*Feedback influences children’s reasoning about math equivalence: A -meta-analytic review*”, *Thinking & Reasoning*, Vol. 24 No. 2.
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hadi, Yusuf Prasetyo., – Tri Esti Budiningsih. 2014. “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”. *Educational Psychology Journal*. Vol.3 No. 1.
- Haiida. 2013. “*The Effect Of Feedback Giving And Self Efficacy Toward in Chemistry-Science Achievement*”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. Vol.4 No. 1.
- Hakim, Luqman Nul .Skripsi: “Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII”. Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- Hariyanto, Suyono. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Harjasuganda, Djukanda. 2008. “Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik

- (*Feedback*) dalam Proses Pembelajaran Penjas”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.1No. 9.
- Haryoko, Spto. 2011. “Efektivitas Strategi Pemberian Umpan Balik Terhadap Kinerja Praktikum Mahasiswa D-3 Jurusan Teknik Elektronika”, *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 30 No. 1.
- Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Hermawati, Lia. 2014. “*Self Efficacy* dan Hasil Belajar Kimia Antara Siswa yang diberikan *Immediate Feedback* dan *Delay Feedback* di SMA”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran-Untan*. Vol. 3 No.12.
- Hikmah, Nurul., dan Seruni. 2014. “Pemberian Umpan Balik dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa”. *Jurnal Formatif*. Vol. 4 No. 3.
- Hudoyo. *Mengajar Belajar Matematik*. Malang: IKIP, 1990.
- Jung, Hyunyi. 2015. “*Characteristics of Feedback that Influence Student Confidence and Performance during Mathematical Modelling*”. *International Journal of Engineering Education*. Vol. 31 No.1A.
- Kehrer, Paul., Kim Kelly, dan NHerrernan. 2013. “*Does Immediate Feedback While Doing Homework Improving Learning*”, *Associate for the Advancement of Artificial Intellegent*.
- Kurniawan, Wisnu., dan Muh Chotim. 2015. “Penting Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi”. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 5 No. 2
- Kurniawati, Rizky., dkk. 2014. “Pengaruh Pemberian *Corrective Feedback* Pada Pekerjaan Rumah Terhadap Perubahan Miskonsepsi siswa”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 7 No. 3.

- Kusaeri, K., & Cahyan, E. D. H. (2016). "Sikap, harapan, dan persepsi siswa pada Matematika serta implikasinya terhadap kemampuan regulasi diri". *Jurnal Pengajaran MIPA*. 21 (2), 114-121
- Lathifa, Inayatul. Skripsi "Kemampuan Memberikan Feedback Dalam Kegiatan Bercerita Pada Guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap Tengah Cilacap". Yogyakarta: UNY, Maret, 2015.
- Latifa. Skripsi: "Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Surabaya". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Leonard., dan Supardi U.S. 2010. "Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 29 No. 1.
- Lestaningsih. 2014. "Evaluasi Hasil Belajar Siswa yang Diberi Umpan Balik Positif dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecahan", *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Sidoarjo*. Vol. 2 No. 1.
- Magfirah, Irma., dkk. 2015 "Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar" *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1
- Mahmudi. 2014. "Efikasi diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar". *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 No.2.
- Muijs, Daniel., dan David Reynolds. 2008. "Effective Teaching Teori dan Aplikasi." *Translated by Helly Prajitno dan Sri Mulyani Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulida. 2018. "Pengaruh immediate feedback terhadap kepercayaan diri dan pemahaman konsep siswa pada materi stokiometri SMA", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran-UNTAN*. Vol.7 No.12.



- Permata, Winda., Taufik, dan Indah S. 2016. "Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi". *Jurnal Educatio*. Vol.2 No.2.
- Rahayu, Dyah Estu, dkk. 2013. "Penguasaan Definisi dan Rumus Dikaitkan dengan Penggunaannya Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2011/2012". *Ekuivalen Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 4 No. 1.
- Rahayu, Siti. 2016. "Pengaruh Pemberian Umpan Balik Terhadap Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Bentuk Aljabar", *Jurnal e-DuMath*, Vol.2 No. 2. 218-223.
- Rahman, Risqi. 2012. "Hubungan *Self Concept* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa", *Infinity*, Vol. 1 No. 1.
- Rahmawati, Yulia., dkk. 2018. "Meningkatkan kemampuan koneksi Matematis dan *Self Concept* Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Pada Materi Trigonometri". *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 3 No. 2
- Respati, Winanti Siwi., Arie Yulianto, dan Noryta Widiana. 2006. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, Vol.4 No.2
- Rianingsih, Eni. Skripsi: "Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N Salatiga. Jawa Tengah: UKSW. 2013.
- Sabilah. 2018. "*The Use of Open-Ended Questions with Giving Feedback (OEQGF) for Effektive Mathematic Learning*", *Journal of Physics: Conference Serie*. Vol. 947 No. 1.
- Silverius, Suke. 1991. "*Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*". Jakarta: Grasindo.

- Simanjuntak, Lisnawaty. *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993..
- Simbolon, Maropen.2008. “Persepsi dan Kepribadian”. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 2 No. 1.
- Sprenger, Marilee. 2011. “*Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*”. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sultra, W.S.R. Yus., Budi Usodo, Ikrar Pramudya. 2018. “*Self-Concept of Jnior High School Student in Learning Mathematic*”. In *The International Conference On Mathematical Analysis, Its Applications and Learning*. 44-49
- Sumarno. 2016. “Pengaruh Balikan (*feedback*) Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Suatu Kajian Teoritis dan Empirik)”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1 No.2
- Syamarro, Nurhana., Saluky, dan Widodo Winarso. 2015. “Pengaruh Motivasi dan Persepsi Siswa pada Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kabupaten Cirebon (Pokok Bahasan Kubus dan Balok)”. *EduMat*. Vol. 4 No. 2.
- Tata. Tesis: “*Penggunaan Media Pembelajaran CD Interaktif berbasis Komputer dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika*”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

- Tiara, Nanda. Skripsi: “Pengaruh Jenis Umpan Balik Terhadap Peforma Akademik Siswa Yang Dimoderasi Oleh academic Self-Efficacy Pada Siswa SMA”. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*”, (Pekanbaru: Sarana Mandiri Offset, 2003.
- Umbara, Dite., dkk. 2018. “*Development of Instument Self-Concept Assesmen Student on Learning Mathematics in Junior High School*”. *Journal of Educational Research and Evaluation*. Vol. 7 No.1.
- Usman, Moh.Uzer. 2005. “*Menjadi Guru Profesional*”. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Yogyakarta”. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikai*. Vol. 47 No.1.
- Windarsih, Chandra Asri. 2016. “Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 2 No. 1. \
- Yuniati, Yenni., Ani Yuningsih, dan Nurahmawati. 2015. “Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui Smartphone”. *Jurnal Mimbar*. Vol.31 No.2.
- Yusnita., Adang Suherman. 2018. “Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan Gender Terhadap Peningkatan *Self Esteem* Siswa SMP”, *Dikdaktik* , Vol.4 No.1.
- Zulfa, Aula., Kartono, dan Adi Nur. 2018. “*Role Of Immediate Feedback Of Mathematical Communication In Contextual Teaching and Learning*”. *Journal Of Indonesian Mathematics Education Society*. Vol.1 No.1.